



GEJALA DELIRIUM TOKOH “AKU” DALAM CERPEN *REMON*
(檸檬) KARYA KAJII MOTOJIROU

『檸檬』という短編小説にいる主人公の精神分裂症

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1 Linguistik
dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh :

Novi Asmara
13050113120042

JURUSAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2018

GEJALA DELIRIUM TOKOH“AKU”DALAM CERPEN *REMON*

(檸檬)KARYA KAJII MOTOJIROU

『檸檬』という短編小説にいる主人公の精神分裂症

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1 Linguistik
dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh :

Novi Asmara

13050113120042

JURUSAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan dengan sejujur – jujurnya dan sebenar- benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Gejala Delirium Tokoh Aku dalam Cerpen *Remon* Karya Kaji Motojirou” ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka.

Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, April2018

Penulis

Novi Asmara
13050113120042

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing

Zaki Ainul Fadli, S.S, M. Hum

NIK 19780616012015011024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Gejala Delirium Tokoh Aku dalam Cerpen *Remon* karya Kajii Motojirou” yang ditulis Novi Asmara ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa Dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Pada Tanggal : 11 April 2018

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Zaki Ainul Fadli, S.Pd, M.Hum
NIK 19780616012015011024

Anggota I

Nur Hastuti, S.S, M.Hum
NIK 198104010115012025

Anggota II

Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum
NIP 197407222014092001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP 197307152014091003

MOTTO

Visi tanpa eksekusi adalah halusinasi

- Henry ford -

Barang siapa keluar mencari ilmu, maka dia di jalan Allah

- HR. Turmudzi -

*Success does not consist in never
making mistake but in never
making the same one a second
time*

- George Bernard Shaw -

*Kunci kesuksesan adalah
tindakan*

- Pablo Pisacco -

*Diam lebih baik daripada
mengucapkan kata - kata tak
bermakna*

- Novi Asmara -

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang begitu bermakna dan berharga bagi penulis yaitu kepada :

1. Ibu Sri Mulyani dan Bapak Dady Wiyono tercinta. Terimakasih atas kasih sayang, perhatian, doa, pengorbanan, semangat dan dukungan yang tiada henti kepada penulis. Terimakasih untuk segalanya, semoga Mamah selalu sehat hingga penulis membalas segalanya yang diberi oleh Mamah. Skripsi ini penulis persembahkan untuk kalian;
2. Sagenap keluarga besar penulis tersayang terimakasih selalu tanpa henti memberikan semangat dan mendoakan penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Dan juga teruntuk suamiku tersayang dan tercinta Dion Wijaya Saputra dan yang selalu menemani, membimbingku, menyemangatiku dan pengorbanan yang tiada henti yang dia lakukan.
3. Sahabat terbaik penulis, Ngesti, Venti, Syifa, Tiara, Yeni, Mayang, Dicky, Dini, Rani serta teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang selalu ada saat suka maupun duka. Terimakasih untuk segala pembelajaran hidup yang diberikan, tanpa lelah mendengarkan keluh kesah penulis, dan senantiasa membantu penulis dalam segala hal. Jangan saling melupakan canda dan tawa yang kita selalu ciptakan untuk bahagia;

4. Teman-teman KKN ku tersayang, Tasya, Suci, Erlin, Annisa, Purwo, Austin, Pak Sapri, Ibu Asih selaku Carik desa Genting Sari, Bapak Joko selaku Lurah desa Genting Sari. kec.Bansari kab.Temanggung, terimakasih untuk canda tawa, pengalaman hangat yang sangat berkesan dan dukungan dan doa untuk penulis. Terus jaga silaturahmi ya !;
5. Teman pejuang skripsi dibawah bimbingan Zaki *Sensei*. Segera sukses temanteman agar kita membanggakan orang-orang yang mendukung kita;
6. Semua teman-teman Odori Sastra Jepang yang selalu berlatih dan saling mengajari . Terimakasih atas pengalaman berharga selama 5 tahun ini;
7. Semua teman-teman S1 Sastra Jepang terutama angkatan 2013 terimakasih untuk semua bantuan dan dukungan dari kalian semua. Tetap semangat untuk meraih kesuksesan kita, jangan saling melupakan satu sama lain ya !;
8. Terakhir untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program sratata I Bahasa Dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menyadari dalam proses penulisan skripsi ini dengan Judul “Gejala Delirium Tokoh Aku dalam Cerpen *Remon* karya Kajii Motojirou” ini mengalami berbagai macam kesulitan. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dekan Dr. Redyanto Noor, M.Hum, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth I.H.A.N.R., SS, M.Hum, Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum, selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas kesediaan waktu, kesabaran, bimbingan dan juga bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan *Sensei* akan selalu penulis ingat;

4. Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum selaku dosen wali terimakasih untuk segala dukungan, motivasi serta doa yang diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan *Sensei* akan selalu penulis ingat;
5. Seluruh dosen dan karyawan program studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terimakasih atas ilmu, bimbingan serta dukungan yang diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan *Sensei* sekalian tidak akan penulis lupakan;
6. Kedua orang tua penulis, Ibu dan Bapak saya sayangi serta Suami tercinta. Terimakasih untuk segenap kasih sayang, dukungan, doa, serta perjuangan yang diberikan kepada penulis tanpa henti;
7. Terakhir terimakasih banyak untuk semua pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Semarang, April 2018

Penulis

Novi Asmara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Permasalahan	5
1.2. Tujuan Penelitian	6
1.3. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.4. Metode Penelitian.....	7
1.4.1. Metode Penyediaan Data	8
1.4.2. Metode Analisis Data	8
1.4.3. Metode Penyajian Hasil Analisis	9
1.5. Manfaat Penelitian.....	10

1.6. Sistematika Penelitian	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	12
2.1. Tinjauan Pustaka	12
2.2. Kerangka Teori.....	14
2.2.1. Teori Karakterisasi	14
2.2.1.1 Metode <i>Telling</i> (Metode Langsung)	15
2.2.1.2. Metode <i>Showing</i> (Metode Tidak Langsung)	16
2.2.2. Teori Psikologi	17
2.2.2.1. Psikologi Abnormal	18
BAB 3 ANALISIS KARAKTERISASI DAN KONDISI KEJIWAAN TOKOH	
AKU.....	28
3.1. Sinopsis Cerpen <i>Remon</i>	28
3.2. Karakterisasi Tokoh Aku	29
3.2.1. Penghayal.....	30
3.2.2. Penyendiri.....	32
3.2.3. Penyabar.....	33
3.3. Kondisi Kejiwaan Tokoh Aku	35
3.3.1. Penyebab Gejala Delirium Tokoh Aku	36
3.3.1.1. Berkurang atau Menurunnya Kesadaran Terhadap Lingkungan atau Keadaan Sekeliling.....	36
3.3.1.2. Perubahan Perilaku.....	37
3.3.1.3. Gangguan Emosional.....	40
3.3.1.4. Menurunnya Kemampuan Kognitif Otak.....	43
3.3.1.5. Halusinasi.....	45
3.3.1.6. Waham atau Delusi.....	49

3.3.1.7. Gangguan Pikiran.....	51
BAB 4 PENUTUP.....	54
4.1 Simpulan.....	54
4.2 Saran.....	56
要旨.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	61.
BIODATA.....	63

INTISARI

Asmara, Novi, 2018. “Gejala Delirium Tokoh Aku dalam Cerpen *Remon* karya Kajii Motojiro”, Skripsi Program Studi Bahasa Dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum.

Objek kajian dalam penelitian ini berupa cerita pendek dengan judul *Remon* karya Kajii Motojiro. Metode yang digunakan untuk memperoleh data menggunakan metode studi pustaka. Skripsi ini membahas mengenai gejala delirium yang dialami oleh tokoh utama yaitu “Aku” dalam cerpen *Remon*. Teori yang digunakan dalam penelitian kali ini ada tiga yaitu pendekatan teknik karakterisasi, dan teori psikologi abnormal khususnya delirium.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama yaitu “Aku” mempunyai karakter penghayal, penyendiri, penyabar. Gejala delirium yang dialami tokoh Aku yaitu berkurang atau menurunnya kesadaran terhadap lingkungan atau keadaan disekelilingnya, perubahan perilaku, gangguan emosional, menurunnya kemampuan kognitif otak, halusinasi, waham, gangguan pikiran.

Kata kunci: *Remon*, kajii motojiro, Karakter, Delirium.

ABSTRACT

Novi Asmara, 2018. "Delirium Symptom of Character 'I' in the Short Story Entitled *Remon* by Kajii Motojirou", Final Project, Japan Literature, Diponegoro University, Semarang. Advisor: Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum.

The researcher used short story entitled *Remon* by Kajii Motojirou as the object of the study. Data was obtained through literature study method. This research analyzed delirium symptom occurred on the character 'I' of the short story entitled *Remon*. The researcher used three types of theory. Those were technical approach of characters, theory of psychoanalysis, and theory of abnormal psychology especially delirium.

In this study, the results obtained were indicated that the character 'I' in this story was dreamer, loner, and patient. The symptoms of delirium experienced by the character I is reduced or decreased of the awareness against the environment or circumstances around him, behavior changes, emotional disturbances, decreased cognitive abilities of the brain, hallucination, suspicion and thought-provocation.

Keywords: *Remon*, Kajii Motojirou, Character, Delirium.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil imajinatif dari pengarangnya, bisa pengalaman pribadi yang kemudian dikemas dalam bentuk prosa maupun karya-karya sastra pertunjukan yang dapat dinikmati dan diapresiasi oleh pencipta sastra maupun karya yang ditulis atau dibuat murni dari hasil khayalan dan imajinasi pengarang. Sastra selalu melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi, dan agama. Berbagai segi kehidupan dapat diungkapkan dalam karya sastra.

Permasalahan yang terkandung di dalam karya sastra bukan hanya menyangkut masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, akan tetapi karya sastra juga mengakibatkan konflik dan gejala psikis yang dialami. Fenomena kejiwaan yang dialami masyarakat saat ini menimbulkan inspirasi dari berbagai kalangan seniman, termasuk sastrawan. Inspirasi yang timbul dari sastrawan terhadap fenomena- fenomena kejiwaan yang dialami oleh masyarakat maupun sastrawan itu sendiri dapat diungkapkan dalam bentuk karya sastra seperti cerpen, drama, dan roman.

Salah satu karya sastra tulis yaitu cerpen atau cerita pendek. Cerpen adalah cerita yang berbentuk prosa yang relative pendek dikatakan pendek *genre* ini hanya

memiliki efek tunggal, karakter, plot, setting, yang terbatas tidak beragam dan tidak kompleks (Sumarjdo dalam Nurgiyantoro 1986:3). Di dalamnya terdapat tokoh yang membangun cerita. Misalnya yang berhubungan secara fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dll. Penggambaran tokoh tersebut berhubungan dengan penokohan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro 1968:33)

Dalam hal ini, pembaca dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh pengarang sehingga dapat memperkaya kehidupan batin pembaca. Melalui psikologi, sastra, kita dapat memahami sifat manusia melalui tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerpen secara mendalam. Dalam menyajikan tokoh di suatu cerita biasanya dipengaruhi oleh pengarang. Tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis. Sastra dalam pandangan psikologi sastra adalah cermin, sikap, dan perilaku manusia (Endraswara, 2003:179)

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktifitas kejiwaan. Sebuah cerpen biasanya dimanfaatkan untuk memahami karakter manusia dalam dunia nyata karena cerita dan tokoh-tokoh dalam cerpen ditulis baik berdasarkan pengalaman yang telah didapat oleh pengarang maupun imajinasi pengarang. Pengalaman itu sendiri didapat baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat. Inilah awal kehadiran psikologi sastra dalam penelitian sastra. Sastra adalah fenomena yang tepat didekati secara psikologis. Psikologi sastra juga memandang bahwa sastra merupakan hasil

keaktivitas pengarang dan juga hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang, yang berarti didalamnya terdapat nuansa suasana kejiwaan baik suasana pikiran maupun rasa(emosi). Sastra sebagai “gejala kejiwaan”, didalamnya terkandung fenomena – fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh – tokohnya.

Dalam “gejala kejiwaan” itu munculnya perubahan kepribadian hingga pola perilaku yang diluar normal atau abnormal. Istilah abnormal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai keadaan yang tidak sesuai dengan biasanya, mempunyai kelainan, dan tidak normal. Psikologi abnormal merupakan salah satu cabang psikologi yang berupaya pola perilaku diluar normal yang sifatnya akut dan sementara ada pula yang kronis dan selama-lamanya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa peristiwa yang penuh stress atau kerusakan system saraf, ada pula yang merupakan akibat lingkungan sosial yang tidak menguntungkan (Atkinson, 1983:245). Perilaku abnormal dianggap sebagai sesuatu yang dipelajari dengan cara yang sama sebagaimana perilaku normal (Nevid, 2005:50). Beberapa dari gangguan-gangguan jiwa yang dialami manusia contohnya meliputi gangguan mood, skizofrenia, delirium, gangguan identitas gender, parafilia, dan lain-lain.

Delirium merupakan gangguan mental yang melibatkan permasalahan dalam kognisi dan kesadaran, suatu perubahan kualitas kesadaran yang disertai gangguan fungsi kognitif yang luas. Perilaku orang yang dalam keadaan delirium dapat sangat berfluktuasi, yaitu suatu saat terlihat gaduh gelisah lain waktu nampak apatis. Keadaan delirium sering disertai gangguan persepsi berupa halusinasi atau

ilusi. Biasanya orang dengan delirium akan sulit untuk memusatkan, mempertahankan dan mengalihkan perhatian delirium yang disebabkan penyalahgunaan sunstansiatau demertia terkait dengan penyakit Alzheimer. Salah satu karya sastra beraliran naturalisme. Delirium terjadi pada tokoh Aku merasakan keanehan yang muncul ketika sebuah zat misterius yang mendesak jiwanya. Zat yang tak dapat teridentifikasi membuat tokoh tidak tahan dengan kegemarannya seperti mendengarkan music, puisi bahkan keluyuran tanpa henti. Tokoh aku selalu berhalusinasi dan berimajinasi yang ada didalam pikirannya.

Halusinasi tokoh Aku semakin menjadi ketika membawa sebutir remon yang ia dapat di toko buah favoritnya, tokoh Aku beransumsi penyakit akutnya tibatiba menghilang karena kesejukan buah remon. Keanehan dari sensasi buah remon membuat tokoh menjadi terobsesi dengan buah yang ia cari.. Cerpen *Remon* (檸檬) karya Kajii Motojirou. Cerpen *Remon* yang berarti “lemon” merupakan karya yang memperkenalkan nama Kajii Motojirou pertama kali diterbitkan pada Januari 1925 di Doujinshi dan di tulis kembali di 青空文庫 *Aozora Bunko*.

Cerpen *Remon* karya Kajii Motojirou (1901-1932) merupakan cerpen yang legendaris karena beberapa review dari masyarakat menyatakan cerpen ini mempunyai jalan cerita yang menarik dan mempunyai keunikan dalam fenomena psikologis yang dialami oleh tokoh aku dengan keabnormalannya. Cerpen *Remon* ini bercerita tentang kehidupan tokoh aku sendiri dengan latar belakang yang unik. Tokoh aku merasakan kehidupan yang awalnya bercukupan bergelimang harta lalu berputar

ke bawah merasakan kehidupan yang sulit hingga mengidap penyakit Tuberculosis yang membuat dirinya bertingkah laku aneh dalam kehidupannya.

Sensasi buah Remon benar-benar membuat tokoh “aku” menjadi bangkit kembali dari keterpurukannya, seperti sensasi yang ia cari selama ini. Berbagai dugaan timbul atas spekulasi tentang kondisi kejiwaan tokoh aku yang tetap bersikukuh kalau buah remon yang membuat dirinya terobsesi. Sebuah penyakit yang gejala awalnya ditunjukkan antara lain pembicaraan yang kacau, delusi, halusinasi yang diciptakan oleh dirinya sendiri. Berdasarkan uraian tersebut membuat penulis tertarik untuk menganalisis tentang karakter tokoh aku dan gejala delirium yang ia alami.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik tokoh Aku dalam cerpen *Remon* ?
2. Apa saja gejala delirium yang tergambar pada tokoh Akudalam cerpen *Remon* ?

1.2 Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan yang dicapai dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengungkapkankarakterisatitokoh Aku dalam cerpen *Remon*.

2. Mengungkapkan gejala delirium yang tergambar pada tokoh Aku dalam cerpen *Remon*.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Cerpen ini dipilih sebagai objek material penelitian, karena didalam cerpen tersebut terdapat banyak segi psikologi yang di ulas yang merekam gejala kejiwaan yang terungkap lewat fenomena perubahan perilaku karakter-karakter di dalam cerpennya *Remon* adalah judul asli dari cerita pendek oleh Kajii Motojirō (1901-1932) dan judul buku yang mengumpulkan delapan cerita pendek (termasuk remon) yang ditulis oleh penulis Jepang. Ketika kita membaca halaman pertama buku, kita pasti memiliki perasaan memasuki alam semesta baru di mana sederhana hal-hal sehari-hari, emosi dan objek menjadi pusat perhatian kita.

Kajii Motojirō berhasil menjaga kepentingan kita dengan cerita pendek, cerita sederhana yang mengungkapkan kepolosan menarik, dan bahwa kita kehilangan seperti yang kita selesai membaca halaman terakhir. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, penulis akan memilih objek formal penelitian yang terfokus pada kondisi kejiwaan gejala delirium pada tokoh aku sebagai tokoh utama dalam cerpen *Remon*. Semua itu dikaji dengan pendekatan psikologi sastra dan penulis juga mengkaji kepribadian melalui karakter dan penyebab gejala delirium muncul pada diri tokoh aku.

1.4 Metode Penelitian

Dalam mengkaji gangguan kejiwaan dan menganalisis karakter tokoh aku dalam cerpen Remon karya Kajii Motojiro digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variable. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Tulisan hasil penelitian berisikan kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi (Aminudin, 1990:16.)

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji cerpen Remon karya Kajii Motoujiro adalah metode deskriptif kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi. Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya (Sutopo, 2002:8-10). Dalam penelitian ini akan digunakan data-data yang berupa kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang menggambarkan karakter tokoh dalam cerpen Remon karya Kajii Motojiro dan permasalahan gangguan kejiwaan dengan menggunakan teori psikologi sastra serta teori psikologi abnormal. Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1.4.1. Metode Penyediaan Data

Data dalam penelitian ini adalah cerpen *Remon* karya Kajii Motojirou, yang didapat dari website Aozora Bunko (青空文庫) www.aozora.gr.jp, Karya sastra dan Pengarang dan dari Eramedia Publisher, Kumpulan Puisi, Prosa, dan Drama Pilihan Jepang dalam buku *Kimi Ni Todoketai*, ditulis oleh Antonius R. Pujo Purnomo pada 2014, dicetak Surabaya, Indonesia : Departemen Sastra Jepang Fakultas Budaya Universitas Airlangga. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan metode pustaka, dengan membaca dan memahami teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, kemudian mengklasifikasi dan memahami data.

1.4.2. Metode Analisa Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif. Menurut (Sutopo, 2002: 15) analisis kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang pemaparannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, mengoroksi, menganalisis, dan menafsirkan. Langkah awal penulis dengan membaca buku Metode Karakterisasi Telaah Fiksi karya Albertine Minderop untuk menentukan kepribadian melalui karakter tokoh aku sebagai tokoh utama dalam cerpen *Remon*. Setelah diketahui tentang karakter tokoh utama kemudian penulis meneliti apakah sang tokoh aku menderita delirium dengan teori delirium yang juga disebut delir yang

terdapat dalam buku *Psikologi Abnormal* menurut Nevid,dkk. Penulis juga mengunduh dan membaca sumber data dari internet yang berhubungan dengan latar belakang cerpen *Remon* serta biografi dari Kajii Motojirou dan karya – karyanya.Serta penulis juga mengumpulkan informasi dari artikel internet sebagai sumber referensi penulis skripsi ini.

1.4.3. Metode Penyajian Hasil Analisis

Metode penyajian hasil analisis dalam penelitian ini digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu hanya berdasarkan pada teks yang telah dianalisa dengan menggunakan teori – teori.Metode penyajian data dilakukan secara informal yaitu penyajian data berupa perumusan dengan kata – kata biasa. Hasil analisis terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan penelitian ini sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

1.5. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin memberikan manfaat yang mencakup dua dimensi yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan atau menyumbangkan keilmuan sastra, terutama Sastra Jepang yang secara khusus meneliti dan menelaah

tentang analisis kepribadian, analisis konflik batin dan analisis psikologi abnormal khususnya tentang delirium dalam “Aku” ataupun tokoh utama.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan pembelajaran diharapkan menjadi rujukan penelitian yang sejenis.

1.6. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian dan permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab 2 merupakan bab tinjauan pustaka dan kerangka teori, berisi tentang penelitian sebelumnya, dan landasan teori yang berisi tentang teori – teori maupun konsep - konsep dasar yang akan dijadikan acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian dan teori dasar tentang teori karakterisasi, teori psikologi abnormal khususnya tentang delirium.

Bab 3 merupakan bab pemaparan hasil dan pembahasan. Dalam bab ini akan memuat analisis kepribadian melalui karakter, dan analisis gejala kejiwaan delirium terhadap tokoh aku dalam cerpen *Remon*.

Bab 4 merupakan bab penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran cerpen *Remon*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian gangguan kejiwaan yaitu gejala delirium mengambil objek material adalah cerpen “Remon” karya Kajii Motojirou yang ditulis sekitar tahun (1901-1932). Ada beberapa penelitian sebelumnya ini yang mempunyai kesamaan objek material, penelitian terdahulu yang menggunakan cerpen “Remon” karya Kajii Motojirou yaitu *Darkness Transformed: Illness in the Work of Kajii Motojirou* oleh Stephen Dodd (2007) melakukan penelitian terhadap karya-karya dari Kajii Motojirou termasuk cerpen Remon. Selanjutnya, skripsi Mutia Andika Widynissa (2012) mahasiswa program studi Jepang Universitas Diponegoro melakukan penelitian tentang “Resepsi Pembaca Terhadap Cerpen “Remon” Karya Kajii Motojirou” metode yang digunakan adalah resepsi sastra dan deskriptif untuk menjabarkan tanggapan pembaca dengan studi kasus 20 mahasiswa S1 Sastra Jepang, FIB, UNDIP angkatan 2014 . Walaupun dari objek formal berbeda, tapi dalam objek material yang digunakan sama yaitu cerpen Remon karya Kajii Motojirou.

Citra Rindu Prameswari (2010) mahasiswa program Studi Jepang Universitas Indonesia melakukan penelitian tentang “Analisa Psikologi Tokoh Utama Novel “Kinkakuji” Karya Mishima Yukio”. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan dan metode deskriptif analisa, sedangkan teori yang digunakan menggunakan teori kepribadian, teori kecemasan, dan beberapa teori gangguan

kejiwaan. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa kelainan jiwa yang dialami tokoh Mizoguchi disebabkan oleh beberapa faktor yang mengungkapkan ia memiliki gangguan psikologi seperti kecemasan, delirium, skizofrenia, dan obsesi kompulsif. Penelitian tersebut dianggap relevan dengan penelitian ini karena bersifat mendukung referensi tentang sistem penelitian kepribadian dan delirium.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kepribadian tokoh dan gangguan jiwa yang dialami tokoh utama, meskipun objek material yang digunakan berbeda. Perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji tentang kepribadian dan menganalisis tentang beberapa gangguan kejiwaan tokoh Mizoguchi yaitu kecemasan neurotis, kecemasan moral, delirium, skizofrenia, dan obsesi kompulsif, sedangkan penelitian ini kepribadian ditinjau dari karakter tokoh dan kajiannya lebih sempit karena hanya terfokus pada delirium yang dialami tokoh utama dalam cerpen *Remon*.

Penelitian yang lain juga dikemukakan oleh Nikmat Saputra (2015) mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang meneliti tentang “konflik batin dan gangguan kejiwaan tokoh utama dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari”. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Adapun hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tokoh utama mengalami gangguan kejiwaan seperti, Oedipus Kompleks, Delirium, Kecemasan.

Perbedaanya, peneliti tersebut menggunakan novel berbahasa Indonesia sebagai objek materialnya, dan mengkaji semua gangguan kejiwaan, sedangkan penelitian ini objek materialnya menggunakan cerpen Jepang dan penelitian ini tidak hanya mengkaji tentang gangguan delirium saja tetapi juga mengkaji kepribadian melalui karakter tokoh dan konflik batin yang dialami tokoh utama yang menyebabkan perilaku tokoh menjadi abnormal.

2.2 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, teori yang penulis gunakan adalah teori karakterisasi berupa metode *telling* dan metode *showing*, teori psikoanalisis dan teori psikologi abnormal khususnya tentang delirium. Teori karakterisasi dalam penelitian ini hadir sebagai teori untuk menganalisis kepribadian melalui karakter yang ada dalam tokoh utama. Teori psikoanalisis digunakan untuk menganalisis konflik batin sebagai penyebab gejala delirium tokoh utama, sedangkan teori tentang delirium digunakan untuk menganalisis bahwa tokoh utama mengalami gangguan jiwa delirium, berikut penjabarannya.

2.2.1 Teori Karakterisasi

Semua tokoh mempunyai karakternya tersendiri dan karakter tersebut dapat mencerminkan bagaimana kepribadian tokoh tersebut. Berdasarkan peran dan pentingnya tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Nurgiyantoro (2013:258) tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting

dan ditampilkan terus-menerus terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh ini diceritakan baik sebagai pelaku kejadian atau yang dikenai kejadian. Pentingnya keberadaan tokoh utama ini karena selain banyak diceritakan, ia mampu mempengaruhi jalannya cerita (plot atau alur). Tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang hanya di munculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 2013:258).

Masing-masing karakter yang dimiliki biasanya mampu menghidupkan suatu konflik sehingga ceritanya semakin menarik. Menurut Abrams, Baldic melalui Nurgiyantoro (2013:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fisik atau drama, sedang penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fisik atau drama secara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Cara pelukis tentang kehadiran dan kehadiran tokoh harus tetap agar bias menciptakan dan mendukung nilai artistik cerita tersebut. Untuk menganalisis bagaimana karakter menurut Albertine Miderop dalam bukunya *Metode Karakterisasi Telaah Fisik* (2005), karakter tokoh dapat dianalisis menggunakan teori karakterisasi yaitu metode *telling* dan metode *showing*.

2.2.1.1. Metode *Telling* (metode langsung)

Metode *Telling* dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh kisah-kisah rekaan zaman dahulu sehingga pembaca

hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang semata. Dengan metode langsung ini, pengarang tidak sekedar menyampaikan watak para tokoh berdasarkan apa yang tampak melalui lakuan tetapi ia mampu menembus pikiran, perasaan, gejolak serta konflik batin dan bahkan motivasi yang melandasi tingkah laku para tokoh. Metode ini mencakup (1) karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh (*characterization through the use of the names*), (2) karakterisasi melalui penampilan tokoh (*characterization through appearance*), dan (3) karakterisasi melalui tuturan pengarang (*characterization by the author*).

2.2.1.2. Metode *Showing* (metode tidak langsung)

Dalam metode tidak langsung ini, pembaca dituntut untuk memahami dan menghayati watak para tokoh melalui dialog dan tingkah laku mereka. Metode tidak langsung adalah metode yang lebih banyak dipilih penulis modern lainnya, tetapi disebabkan tempramen pengarang atau pengarang yang menganggap metode *showing* lebih menarik bagi pembaca.

Seorang peneliti yang ingin menganalisis karakter seorang tokoh dengan dengan metode ini pun bebas berekspresi dalam menentukan sebuah karakter yang melekat pada diri para tokoh tersebut sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Di samping itu, pembaca tertantang untuk memahami dan menghayati karakter para tokoh sehingga tidak menimbulkan rasa bosan dan

monoton. Metode tidak langsung terdiri atas (a) karakterisasi melalui dialog, (b) lokasi dan situasi percakapan, (c) jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, (d) kualitas mental para tokoh, (e) nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata, dan (f) karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

2.2.2. Teori Psikologi

Psikologi berasal dari kata Yunani Psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Endraswara,2008:87). Salah satu syarat sesuatu untuk menjadi ilmu adalah sistematik psikologi yaitu psikologi umum dan khusus.Hal yang dipelajari dalam psikologi umum adalah tingkah laku manusia sebagai budaya yang normal dan dewasa pada umumnya (Prawira, 2012:41).Psikologi khusus adalah ilmu jiwa yang mempelajari sifat-sifat khusus dari gejala-gejala kejiwaan manusia (Ahmadi, 1998:37).Sistematika psikologi khusus terdiri dari beberapa jenis, yaitu psikologi perkembangan, psikologi abnormal, psikologi kelompok, psikologi watak dan tipe-tipenya, psikologi kelompok dalam situasi khusus, psikologi hewan, dan para psikologi.Dalam cabang psikologi khusus tersebut terbagi lagi menjadi cabang-cabang ilmu, salah satunya seperti psikologi watak di dalamnya dipelajari tentang tempramen, karakterologi dan teori kepribadian.

Fenomena kejiwaan yang tampak lewat prilaku para tokoh dalam karya sastra menjadi sastra sebagai “gejala kejiwaan”.Dengan demikian karya sastra dapat

didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi. Dalam penelitian ini teori yang digunakan meliputi teori psikoanalisis dan teori psikologi abnormal berikut penjabarannya.

2.2.2.1. Psikologi Abnormal

Psikologi abnormal ialah cabang dari psikologi yang menyelidiki segala bentuk gangguan mental dan abnormalitas jiwa. Ilmu ini berusaha menyelidiki dan mengadakan klasifikasi dari sebab-sebab gangguan pribadi dan bentuk-bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 1972:13). Hal-hal yang dipelajari dalam psikologi abnormal, yaitu mencakup hal-hal atau tingkah laku individu-individu yang tidak normal. Menurut Nevid dalam bukunya *Psikologi abnormal Jilid 1* (2005) menjelaskan bahwa psikologi abnormal (*abnormal psychology*) merupakan salah satu cabang psikologi yang berupaya untuk memahami pola perilaku abnormal dan cara menolong orang-orang yang mengalaminya. Psikologi abnormal mencakup sudut pandang yang lebih luas tentang perilaku abnormal dibandingkan studi tentang gangguan mental (atau psikologis). Gangguan psikologis adalah pola-pola perilaku abnormal yang meliputi gangguan dari fungsi psikologis atau perilaku seseorang. Kriteria yang digunakan oleh ahli kesehatan mental untuk menentukan bahwa perilaku tertentu adalah abnormal yaitu sebagai berikut: 1. Tidak biasa atau secara statistik jarang terjadi; 2. Tidak dapat diterima secara sosial atau menyimpang dari norma sosial; 3. Adanya kesalahan persepsi atau salah interpretasi terhadap realitas; 4.

Berhubungan dengan kondisi distress personal yang parah; 5. Perilaku maladaptif atau *self-defeating*, atau 6. Perilaku berbahaya.

Perilaku yang dianggap normal pada satu budaya dapat dianggap abnormal di budaya lain (Nevid, 2005:7). Konsep sehat dan sakit dapat pula memiliki arti berbeda dalam budaya berbeda, pola perilaku abnormal juga mempunyai bentuk yang berbeda dalam budaya berbeda, dan pandangan atau model-model yang menjelaskan perilaku abnormal juga bervariasi antarbudaya.

Menurut model medis, orang yang berperilaku abnormal menderita penyakit atau gangguan mental yang dapat diklasifikasi, sebagaimana penyakit fisik, berdasarkan penyebab dan sintom khusus dari masing-masing gangguan (Nevid, 2005:15). Sekumpulan sintom yang disebut sindrom memiliki penyebab yang berbeda, yang diduga bersifat biologis. Model teoritis Freud merupakan model psikologis utama yang pertama membahas mengenai perilaku abnormal. Perspektif psikologis lain mengenai perilaku abnormal segera mengikuti dengan didasarkan pada model-model *behavioral*, humanistik, dan kognitif (Nevid, 2005:16). Teoretikus sosiokultural meyakini bahwa kita harus mempertimbangkan konteks-konteks sosial yang lebih luas di mana suatu perilaku muncul untuk memahami akar dari perilaku abnormal (Nevid, 2005:16). Pada masa ini, beberapa teoretikus memberikan sumbangan pada suatu model biopsokosial yang berpendapat bahwa berbagai sebab yang berasal dari ranah biologis, psikologis, dan sosial budaya berinteraksi secara kompleks dalam perkembangan perilaku abnormal (Nevid, 2005:31).

Perspektif psikodinamika mencerminkan pandangan-pandangan Freud dan para pengikutnya, yang meyakini bahwa perilaku abnormal berasal dari penyebab-penyebab psikologis berdasarkan kekuatan-kekuatan psikis mendasar dalam kepribadian (Nevid, 2005:64). Perilaku abnormal dianggap sebagai sesuatu yang dipelajari dengan cara yang sama sebagaimana perilaku normal (Nevid, 2005:50).

Beberapa dari gangguan-gangguan jiwa yang dialami manusia contohnya meliputi gangguan mood, skizofrenia, delirium, gangguan identitas gender, parafilia, dan lain-lain. Dalam cerpen *Remon* ini penulis meyakini tokoh “Aku” cenderung mengalami gejala penyakit delirium. Penelitian sebelumnya sudah ada seperti yang dilakukan tokoh Norbert, Freud dalam *L'interpretation des rêves*, dalam kaitan ini, menderita delirium, yaitu gangguan kejiwaan yang menyebabkan penderitanya memberikan kepercayaan yang sama besar pada ciptaan imajinasi, khayalan, maupun pada persepsi nyata, sehingga si penderita membiarkan kelakuannya dibelokkan atau diarahkan oleh apa yang timbul dalam khayalannya, misalnya dia melakukan perjalanan ke pompei untuk memeriksa apakah kaki Gradiva meninggalkan bekas di abu Vesuvius di jalanan kota pompei. Dia yakin bahwa gadis itu tinggal di pompei. Kepercayaan tersebut pada awalnya praduga sederhana, lalu menjadi imajinasi sederhana dan lama-kelamaan berubah menjadi suatu kepastian pengetahuan nyata dan mendapat tingkat kepercayaan yang cukup besar dalam dirinya untuk mencari dengan sungguh-sungguh bekas-bekas keberadaan Gradiva di jalan pompei.

Ciri lain keabnormalan Norbert, yaitu minatnya pada patung sama dengan minat pria normal pada wanita hidup. Pengarang tidak mengatakan mengapa Norbert menjahui wanita. Akan tetapi, masa lalu Norbert yang diungkapkan sedikit demi sedikit memungkinkan kita untuk menyusun kembali proses yang menyebabkan kecenderungan erotiknya terpaku pada patung. Di akhir cerita, Norbert merasakan daya tarik erotic pada bekas teman sepermainannya. Kelakunya menjelaskan hal itu bahwa dia tidak pernah meninggalkannya, bermain bersama, dan lain sebagainya. Semua itu merupakan manifestasi pulsi seksual pada ana-anak yang belum menemukan bentuknya yang dewasa. Daya tarik tersebut dibangkitkan oleh patung.

Berdasarkan uraian demikian, dapat dipahami bahwa sastra itu memerlukan proses. Dalam proses terjadi riak gelombang psikis. Pada saat itu pula peranan kejiwaan amat berharga. Apa yang terungkap dalam sastra telah melalui sensor, penggondokan psikis, dan selanjutnya baru diwujudkan. Perwujudan pun ada kalanya terpengaruh oleh kondisi abnormal sastrawan. Kondisi abnormal ini juga dapat terjadi pada tokoh ciptaan. Oleh sebab itu, penelitian perlu mencermati kondisi ini dalam pemaknaan sastra.

Delirium merupakan salah satu bentuk perilaku abnormal yang dicirikan oleh adanya disorientasi, ketakutan iritabilitas, salah persepsi terhadap stimulasi sensorik dan sering kali disertai halusinasi visual. Gangguan awal penyakit ini ditunjukkan antara lain yang biasanya tiba-tiba muncul dan durasinya singkat (missal 1 minggu,

jarang lebih dari 1 bulan). Delirium penyakit gangguan jiwa umum dan ditemukan pada lebih 10% penderita usia 65 tahun.

Sebelum melangkah lebih jauh, sebaiknya mengenali terlebih dahulu tentang jenis-jenis delirium yang berdasarkan gejala yang ditunjukkan oleh, penyakit mental ini dapat menjadi 3, yaitu :

1. Delirium hiperaktif

Penderita menunjukkan sikap gelisah berlebihan, mood yang sering berubah, respon terhadap lingkungan berubah, dan sering kali berhalusinasi. Dari semua penderita delirium, tipe ini ditemui sekitar 30% dan cenderung lebih mudah terdeteksi.

2. Delirium hipoaktif

Penderita delirium jenis ini, agak lebih sulit dideteksi, meskipun sedang menjalani rawat inap. Sulit dideteksi karena umumnya penderita bersikap sangat tenang, tidak aktif, mengurangi aktifitas, dan cenderung lebih banyak mengantuk. Dari penderita delirium yang terdeteksi, jenis ini ditemui 30% .

3. Delirium campuran

Merupakan delirium yang menunjukkan gejala hiperaktif dan hipoaktif sekaligus. Terkadang penderita bersikap hiperaktif, tak lama berubah menjadi hipoaktif. Gejala klinis yang ditampilkan juga dapat terlihat keduanya. Gejala delirium tidak selalu dapat dikenali dengan mudah. Terutama pada penderita yang menarik diri dan mencoba bersikap tenang. Terkadang gejala delirium sepiintas mirip kelainan jiwa. Padahal sebenarnya, gejala delirium kebanyakan bersifat sementara. Seperti halnya

orang yang mabuk karena alkohol, ketika pemicunya sudah hilang, maka penderita kembali normal. Namun gejala ini sewaktu-waktu dapat timbul kembali secara mendadak. Beberapa gejala delirium yang umum, antara lain :

1. Berkurang atau menurunnya kesadaran terhadap lingkungan atau keadaan di sekelilingnya.

Hampir semua penderita mengalami disorientasi waktu dan tempat. Pikiran mereka kacau dan tidak memahami di mana mereka berada. Selama dalam situasi serangan delirium, penderita sama sekali tidak mampu mengingat hal yang baru saja terjadi. Berbeda dengan penderita kelainan mental yang justru hanya mengingat hal yang baru saja terjadi. Pada kasus delirium yang cukup berat, penderita tidak mengetahui diri mereka sendiri.

2. Perubahan perilaku.

Penderita delirium dapat mengalami perubahan perilaku. Ada yang melawan halusinasi dengan menarik diri dari lingkungan sekitar dan berusaha sangat tenang, ada yang bersikap sebaliknya.

3. Gangguan emosional.

Akibat dari delusi, halusinasi, ditambah kondisi yang sulit tidur penderita mengalami gangguan emosi. Mereka bias tiba-tiba berteriak, gelisah, dan mengerang sendiri. Di saat ini mereka percaya sedang mengalami hal-hal yang aneh.

4. Menurunnya kemampuan kognitif otak.

Pada saat penderita mengalami delirium, selain daya ingat yang menurun, mereka juga tidak mempunyai kemampuan berhitung, kemampuan membaca, dan menulis. Selain itu gangguan delirium ditandai juga dengan gejala-gejala pada fungsi kognitif.

5. Halusinasi

Menurut Minister Supply and Service Canada halusinasi yaitu semacam pikiran yang dihasilkan dari ketajaman indera yang berlebihan dan ketidakmampuan otak untuk mengartikan dan merespon secara tepat setiap pesan yang datang (2005:4). Halusinasi adalah gambaran yang dipresepsi tanpa adanya stimulus dari lingkungan (Nevid, 2003:114). Halusinasi dapat melibatkan setiap indra. Halusinasi auditoris (mendengar suara) adalah yang paling umum. Halusinasi taktil (seperti digelitik, sensasi listrik atau terbakar) dan halusinasi somatis (seperti merasa ada ular yang menjalar di dalam perut) juga umum. Halusinasi visual (melihat sesuatu yang tidak ada), halusinasi gustatoris (merasakan dengan lidah sesuatu yang tidak ada), dan halusinasi olfaktoris (mencium bau yang tidak ada) lebih jarang (Nevid, 2005:115). Terkadang halusinasi bersifat menyenangkan, menentramkan dan netral. Terkadang pula bersifat mengancam, menghukum, menakutkan dan bahkan memerintahkan seseorang untuk melakukan hal-hal yang berbahaya.

6. Waham atau Delusi

Menurut Minister Supply and Service Canada waham atau yang sering disebut dengan delusi yaitu kemantapan keyakinan yang hanya dialami oleh si penderita dan tetap dipertahankannya meskipun bukti-bukti yang ada berlawanan dengan kepercayaannya itu (2005:5)

7.Gangguan pikiran

Adanya kebingungan dalam berpikir. Bentuk pembicaraan orang yang mengalami delirium sering kali tidak teratur atau kacau, dengan bagian-bagian kata dikombinasikan secara tidak sesuai atau dapat melompat dari satu topik ke topik lainnya, namun kurang menunjukkan keterkaitan antara ide atau pikiran-pikiran yang diekspresikan (Nevid, 2005:112). Menurut Minister Supply and Service Canada gangguan berfikir merujuk pada cara seseorang penderita *delirium* memproses dan menata pikirannya (2005:6). Karena pikiran tidak lagi tertata pembicaraan seorang penderita delirium seringkali tidak beraturan. Respon emosional yang tidak pada tempatnya, kata-kata dan suasana hati tidak lagi sejalan satu sama lain.

Ciri-ciri delirium bisa dikatakan positif jika memenuhi kualifikasi seperti yang dikutip menurut DSM-IV-TR (APA,2000) dalam (Nevid, 2005:105) yaitu :

- a.Dua atau lebih dari hal-hal berikut muncul dalam porsi yang signifikan selama munculnya penyakit dalam waktu yang singkat misal, (1 minggu,

jarang lebih 1 bulan) yaitu 1.Waham/delusi 2. Halusinasi 3.Pembicaraan yang tidak koheren atau ditandai oleh asosiasi longgar 4.Perilaku tidak terorganisasi atau katatonik 5.Ciri-ciri negatif (misalnya efek datar)

b.Fungsi pada bidang-bidang seperti hubungan sosial pekerjaan, atau perawatan diri selama perjalanan penyakit secara nyata berada di bawah tingkatan yang dapat dicapai sebelum sebelumnya munculnya gangguan. Apabila gangguan muncul pada masa kanak-kanak atau remaja , terdapat suatu kegagalan untuk mencapai tingkat perkembangan sosial yang diharapkan.

c.Tanda-tanda gangguan terjadi secara terus-menerus selama masa setidaknya dengan waktu yang cepat dengan durasi yang singkat. Masa 1bulan lebih ini harus mencakup fase aktif yang berlangsung setidaknya satu bulan di mana terjadi sintom psikotik (terdaftar pada), yang merupakan karakteristik delirium

d.Gangguan dapat diatribusikan sebagai dampak zat-zat tertentu (misalnya, penyalahgunaan zat atau pengobatan yang diresepkan) atau pada kondisi medis umum.

Pemahaman tentang delirium telah dilakukan dari setiap perspektif teoretis.Meskipun penyebab yang mendasari delirium tetap sulit dipahami, penyebab-penyebab tersebut dianggap melibatkan ketidaknormalan

biologis yang berkombinasi dengan pengaruh psikososial dan lingkungan (Nevid, 2005: 120). Perspektif psikodinamika menyatakan bahwa delirium mencerminkan ego yang dibanjirinya oleh dorongan dorongan seksual primitif atau agresif atau impuls-impuls yang berasal dari *Id* (Nevid, 2005: 120).

Perspektif belajar mungkin tidak dapat menjelaskan tentang delirium , prinsip-prinsip *conditioning* dan belajar observasi mungkin memegang peranan dalam perkembangan beberapa bentuk perilaku gangguan kejiwaan. Perspektif biologis mencakup faktor genetis yaitu delirium yang cenderung menurun dalam keluarga, faktor biokimia yaitu delirium ada karena peranan dari efek obat-obatan, faktor infeksi virus, dan faktor ketidaknormalan otak. Menurut Miklowitz dalam Nevid (2005:126) hubungan keluarga yang terganggu sejak lama telah dianggap berperan dalam perkembangan dan perjalanan gangguan delirium.

BAB III

ANALISIS KARAKTERISASI DAN KONDISI KEJIWAAN

TOKOH AKU

3.1. Sinopsis Cerpen *Remon*

Cerpen *Remon* merupakan salah satu cerpen Kaji Motojirou yang ditulis sekitar tahun 1901-1932. Cerpen *Remon* mengisahkan keadaan jiwa yang berubah pada tokoh utama yaitu “Aku”. Tokoh aku yang mengidap penyakit tuberculosi maupun kelelahan syaraf. Namun ada sesuatu hal aneh yang tidak mudah diidentifikasi yang membuat tidak sadar terhadap musik, puisi dan sesuatu yang gemerlap yang membuat tokoh “aku” berubah. Kini tokoh “aku” lebih menyukai kedamaian kesederhanaan dalam hidupnya yang membuatnya tenang. Tetapi, tokoh “aku” sering teringat kenangan-kenangan bersama ayahnya dulu. Masa-masa hidup tokoh “aku” masih serba ada. Akan tetapi, kini ia hanya memiliki uang dua atau tiga sen saja, tapi hal itu saja sudah cukup membuat tokoh “aku” terhibur.

Karena ketidakmampuannya tokoh “aku” bahkan harus tinggal menumpang dari kos teman satu dan ke teman lainnya. Tokoh “aku” hanya bisa menghabiskan waktunya dengan berjalan-jalan keliling kota saja. Kegiatan yang tokoh “aku” lakukan sehari-sehari hanya berjalan menyusuri jalan-jalan sekitar kos temannya. Ketika tokoh “aku” berjalan-jalan ia melihat tokobuah kecil dan tidak mewah sekali, namun dia melihat buah-buahan diletakan di posisi yang

rapi. Hal ini membuat tokoh “aku” semakin penasaran ingin masuk ke dalam, ketika masuk tokoh “aku” melihat buah remon. Buah yang membuat tokoh “aku” tiba-tiba merasakan kegembiraan yang luar biasa, beban yang selama ini tokoh “aku” rasakan seakan-akan menghilang begitu saja, penyakit akutnya pun tiba-tiba hilang. Kesejukannya dari buah Remon membuatnya segar kembali.

Sensasi buah Remon benar-benar membuat tokoh “aku” menjadi bangkit kembali dari keterpurukannya, seperti sensasi yang ia cari selama ini. Cerita kemudian berlanjut dengan keputusan tokoh “aku” membuat kastil dari buku yang dibacanya, dan meletakkan Remon di atasnya. Sejak saat itu, tokoh “aku” bertekad merubah hidupnya yang kini miskin menjadi orang yang bergelimang harta, semakin bersemangat mengejar impiannya kembali dan mau melakukan hal-hal baru untuk masa depannya.

3.2 Karakterisasi Tokoh Aku

Dalam cerpen *Remon* tokoh Aku adalah tokoh utama. Tokoh Aku adalah tokoh yang mendominasi jalannya cerita. Ia sangat mempengaruhi perkembangan cerita secara keseluruhan dan sosoknya hadir di setiap cerita maupun kejadian. Pengarang paling banyak mengungkap sisi kehidupannya yang telah berubah tokoh Aku. Hampir setiap kejadian menceritakan dirinya dan setiap khayalan yang dibuatnya, tentang tindakannya yang dilakukan setiap saat.. Kepribadian tokoh utama yang dianalisis melalui karakter perlu diketahui karena sangat mempengaruhi perkembangan cerita tersebut. Berikut adalah karakter dari

tokoh Aku dianalisis melalui metode *telling* (langsung) dan metode *showing*(tak langsung).

3.2.1. Pengkhayal

Melalui metode *telling* karakter tokoh Aku digambarkan sebagai seorang yang penghayal. Tokoh Aku adalah memiliki obsesi tersendiri pada “keindahan”.Kepribadiannya berubah semenjak tokoh aku jatuh miskin dari pada kehidupannya yang gemerlap dan sakit yang dideritanya dulu.Tokoh aku yang dulu menyukai *departemen store*, *maruzensekarang* berubah.Kesukaannya terhadap hal-hal yang aneh itu dianggapnya indah baginya seperti pemandangan suasana kota yang usang bahkan tempat-tempat kumuh, terpercilpun ia sukai seperti tempat jemuran hingga mengintip kamar-kamar yang kotor dari jendela yang saling berhadapan antara gang-gang.

何故だかその頃私は見すばらしくて美しいものに強くひきつけられたのを覚えている。風景にしても壊れかかった街だとか、その街にしてもよそよそしい表通りよりもどこか親しみのある、汚い洗濯物が干してあったりがらくたが転がしてあったりむさくるしい部屋が覗のぞいていたりする裏通りが好きであった。畳や風が蝕むしばんでやがて土に帰ってしまう、と言ったような趣きのある街で、土塀どべいが崩れていたり家並が傾きかかっていたり——勢いのいいのは植物だけで、時とするとびっくりさるような向日葵ひまる。(Motojirou ,1924:112)

“Naze da ka sono watashi wa misuborashite utsukushi mono ni tsuyoku hikutsukerareta no wo oboete iru. Fuukei ni shite mo kowarekakatta machi da toka, sono machi ni shite mo yosoyososhii omotedoori yori mo dokoka shitashimashino aru, kitainaisentaku mono ga hashite attari garakuta ga kuruma ga shite attari musakurushii heya ga nozoiteitarisuru uradoori ga sukide atta. Ame ya kaze ga mushibandeya ga te tsuchi ni kaetteshimau, to itta youna omomuki no aru machide dobei ga kuzureteitari ienami ga katamuki kakatteitari—ikioi ni ii no wa shokubutsu dakede, toki to suru to bikkari saseru youna himawari ga kansa ga saiteitarisuru.”

Aku masih ingat kenapa aku begitu tertarik dengan sesuatu yang indah. Untuk pemandangan aku menyukai suasana kota yang telah usung. Dan dari kota itu pun, yang aku sukai bukan jalan-jalan utama melainkan dibagian belakang yang memperlihatkan tempat-tempat jemuran, mengintip kamar-kamar yang kotordari jendela yang saling berhadapan diantara gang-gang. Sebuah kota dimana angin dan hujan mengikisnya sehingga menjadi tanah kembali, dimana dinding-dinding tanah hancur dan deretan rumah yang mulai miring—tanaman yang tumbuh secara mengejutkan, dimana terdapat bunga matahari dan *canna* yang sedang bermekaran.

時どき私はそんな路を歩きながら、不圖ふと、其處が京都ではなくて京都から何百里も離れた仙臺とか長崎とか——そのやうな市まちへ今自分が來てゐるのだ——といふ錯覺を起さうと努める。

(Motojirou, 1924:114).

Toki doki watashi wa sonna michi wo aruki nagara, futo, soko ga Kyoto dewanaku te Kyoto kara nanbyakuri mo hanareta sendai toka Nagasaki to ka sono youna shi ima jibun ga kitte iru no da to iu sakkaku wo okosau to tsutomeru.

Kadang-kadang menyusuri jalanan itu aku membayangkan untuk lari dari Kyoto menuju ke kota yang sangat jauh.

私は何度もその果実を鼻に持って行っては嗅かいてみた。その産地だというカリフォルニアが想像に上って来る。漢文で習った「売者之言」の中に書いてあった「鼻を撲うつ」という言葉が断きれぎれに浮かんで来る。そしてふかぶかと胸一杯に匂やかな空気を吸い込めば、ついぞ胸一杯に呼吸したことのなかった私の身体や顔には温い血のほとぼりが昇って来てなんだか身内に元気が目覚めて来たのだった。(Motojiro, 1924;122).

Watashi nandomo sono kajitsu wo hana ni motte itte wa kai de mita. Sore nosanchi da to iu karifyuruniya ga souzou ni nobotte kuru. Kanbun de naratta(baikansyakoregen) no naka ni kaite atta (hana wo utsu) to iu kotoba gakiregireni ukan de kuru. Soshite fukabuka to munne ippai ni nioya kana kuuki wosuikomeba, tsuzo munne ippai ni kyokyushita koto no nakatta watashi noshintaiya kao ni wa nukuicuno ho to bori nobotte kite nan da ka muuchi ni genki gamezamete kita no datta.

Aku mencoba mendekatkan bauh Remon itu mendekati hidungnya. Yang ada di dalam benaknya tokoh Aku terbang dan sampai di

California, tempasal buah Remon itu tersebut. Sesaat setelah itu tubuh tokoh Akuseakan-akan bangkit dengan penuh gairah kemabali. Seperti nafas lega yang sudah lama tidak dirasakannya lagi.

私はもう往来を軽やかな昂奮に弾んで、一種誇りかな気持さえ感じながら、美的装束をして街をした詩人のことなど思い浮かべては歩いていた。(Motojirou, 1924:127)

Watashi wa mō ōrai o karoyakana kōfun ni hazunde, isshu hokori ka na kimochi sae kanjinagara, biteki shōzoku o shite machi o shita shijin no koto nado omoiukabete wa aruite ita.

Kadang-kadang aku juga membayangkan untuk menjadi seorang penyair yang berpakaian indah dan berjalan mondar-mandir di tengah kota.

Melalui metode *telling* tokoh Aku juga digambarkan sebagai tokoh yang menyukai hal-hal yang aneh yang dianggapnya indah. Imajinasi tokoh aku semakin menjadi-jadi, obsesinya dengan keindahan yang dia ciptakan sendiri membuat dirinya seakan-akan berada di lingkungan yang ia ciptakan.

3.2.2 Penyendiri

Tokoh aku adalah sosok cenderung yang penyendiri, dikesendiriannya itu ia menciptakan dunia bayangannya dan selalu menghabiskan waktunya untuk berimajinasi.

私は、出来ることなら京都から逃出して誰一人だれひとり知らないやうな市へ行つてしまひたかつた。第一に安静。(Motojirou:1924:114).

Watashi wa, dekiru koyo nara Kyoto kara nigedashite dare hitori shirei youna shi he itte shimaitakatta. Daiichi ni ansei.

dimana tidak ada seorangpun mengenalku, mungkin ke Sendai atau Nagasaki. Yang penting adalah kedamaian.

何のことはない、私の錯覚と壊くづれかかった街との二重写しである。そして私はその中に現実の私自身を見失ふのを楽しんだ。(Motojirou:1924:114).

Nanno koto juu utsushi de aru. Soshite watashi was ono naka ni genjitsu no watashijishin wo miushinaufu no wo tanoshinda.

Setelah aku berhasil membuat imajinasi itu, aku mulai melukiskan satu persatu dalam pikiranku sampai dengan mudah dapat dituangkan keatas lingkungan bobrok di sekitarku. Kemudian disitu aku dapat menikmati realitas diri sendiri.

がらんとした旅館の一室。清浄な蒲團。匂ひのいい蚊帳かやと糊のりのよく利いた浴衣ゆかた。そこ で一月ほど何も思 わず横になりたい。希わくはここが何時の間まにかその市になつてゐるのだつたら。——錯覚がようやく成功しはじめると私はそれからそれへ想像の絵具のぐを塗りつけてゆく。(Motojirou:1924:114).

“Garan toshita ryokan no isshitsu. Kiyoshijouna futon. Nioi i no ii kaya to noro yokukita yukata. Soko de hitotsuki hodo nanimo omowazu yokoni naritai. Nega waku wa koko ga itsu no aida ni koso no shi ni natteiru no dattara. Sakkaku ga yoyaku seikoushi wa hajimeru to watashi wa sorekara sore he souzou enogu wo nuritsukette yuku.

Sebuah ruangan dalam penginapan, luas dan kosong. Futon yang bersih kelambu nyamuk yang harum dan yukata yang kering dan segar. Disitu aku berharap dengan sungguh-sungguh, aku merasa dapat memindah salah satu kota seperti itu ke sini.

Melalui metode *showing* karakterisasi melalui situasi percakapan, dialog, dan ekspresijuga melukiskan karakter Aku adalah seorang yang penyendiri tidak terlalu menyukai keramaian. Dia cenderung menghindari dari situasi yang ramai dan merasa lebih nyaman apabila sendiri menikmati imajinasinya.

3.2.3 Penyabar

Selain itu melalui metode *showing* tokoh Aku yang dulunya suka dengan berbagai hal yang mewah seperti dikehidupannya saat tokoh aku teringat tempat kegemarannya di *department store*, seperti Maruzen yang dipenuhi barang-barang

mewah seperti botol-botol parfum yang bermerk terkenal, pisau kecil, pipa rokok, dan tabacco. Namun kebiasaan itu membuat tokoh aku tidak terkesan lagi. Tokoh aku sekarang yang tidak

memiliki uang lagi, itu membut dirinya tersentuh. Bagi tokoh aku uang dua atau tiga sen bagianya adalah dirinya menumpang di tempat kos teman satu ke teman lainnya namun itu tidak lama. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut :

ある朝その頃私は甲の友達からこの友達へというふうに住友の下宿を転々として暮らしていたのだが友達が学校へ出てしまったあとの空虚な空気のなかにぼつれんと一人取り残された。

(Motojiro;1924;118).

Aru asa sono koro watashi kou no tomodachi kara kono tomodachi he to iu fuu nitomodachi gesshuku wo tenten toshite kurashite ita no da ga tomodachi gagakkou he dete shimatta ato no kukyo na kuuki no naka ni potsurento hitori torinokosareta.

Suatu pagi ketika aku ditinggal di tempat kos teman, saat itu kehidupanku adalah menumpang dari satu tempat kos teman ke tempat kos lainnya, ketika teman pemilik kos pergi ke sekolah, aku ditinggal sendiri dalam suasana sepi.

察しはつくだろうが私にはまるで金がなかった。(Motojiro, 1924:116)

Sasshihatsukudarouga watashini ha marude okane ga nakatta.
Seperti yang telah anda duga, aku sama sekali tidak punya uang.

とは言えそんなものを見て少しでも心の動きかけた時の私自身を慰めるためには贅沢ということが必要であった。二銭や三銭のもの——と言って贅沢なもの。美しいもの——と言って無気力な私の触角にむしろ媚びて来るもの。——そう言ったものが自然私を慰めるのだ。(Motojiro, 1924:116)

To ha ie sonna mono o mite sukoshidemo kokoro no ugoki kaketa toki no watakushijishin wo nagusameru tame ni wa zeitaku (zeitaku) to iu koto ga hitsuyōde akimashita. Ni-sen ya san-sen no mono - to itte zeitakuna mono utsukushīmono -. To itte mukiryokuna watashi no shokkaku ni mushiro kobite kuru mono. -- Sō itta mono ga shizen watashi wo nagusameru noda.

Sebuah kenyataan bahwa hal-hal kecil seperti itu telah berhasil menyentuh hatiku, walaupun cuma sedikit, telah memberikan kemewahan dalam perasaanku. Dua atau tiga sen adalah sebuah kemewahan. Sebuah keindahan yang dapat menyenangkan diriku, seorang yang tidak punya apa-apa ini. Hanya hal-hal seperti itulah yang secara alami dapat menghibur hatiku.

Kutipan di atas menunjukkan sikap tokoh aku yang menunjukkan bahwa obsesinya terhadap keindahan masih dia rasakan meskipun dengan kehidupannya yang tak punya apa-apa. Dari situlah ditemukan tokoh Aku yang mempunyai sikap penyabar meskipun sudah tidak seperti dulu yang berkecukupan dengan menerima kondisi kehidupannya yang sudah tak punya apa apa, sekarang yang dihadapi.

3.3 Kondisi Kejiwaan Tokoh Aku

Dalam *cerpen Remon* ini kondisi kejiwaan tokoh utama yaitu tokoh aku dipengaruhi oleh faktor penyebab yaitu faktor internal dalam diri Aku berupa konflik batin yang dialaminya, faktor keluarga dan faktor lingkungan. Ketiga faktor tersebut berakibat gejala awal dari penyakit delirium muncul dalam diri tokoh Aku. Penjelasan lebih lanjut tentang faktor penyebab dan gejala delirium yang terdapat dalam diri tokoh utama akan dipaparkan di bawah ini.

3.3.1. Penyebab Gejala Delirium Tokoh Aku

3.3.1.1. Berkurang atau Menurunnya Kesadaran Terhadap Lingkungan atau Keadaan di sekelilingannya.

Gejala pada Delirium hampir semua penderita mengalami disorientensi waktu dan tempat. Pikiran yang kacau dan tidak memahami dimana mereka berada, ini terjadi pada tokoh utama yaitu Aku yang dirinya yang tidak tahan tinggal di satu tempat, dan akhirnya terus menerus keluyuran di jalan tanpa henti. Seperti kutipan berikut :

何かが私をいたたまらずさせるのだ。それで始終私は街から街を浮浪し続けていた。(Motojirou, 1924:112).

Nanika ga watashi o i ta tamarazu sa seru noda. Sore de hajime hoeg wa wa machi kara machi o furō shi tsudzukete ita

Entah kenapa saya jadi tidak tahan tinggal di satu tempat. Dan karena itulah aku terus menerus keluyuran di jalan tanpa henti.

Selama dalam situasi delirium yang menyerang tokoh Aku tidak mampu bahkan di bawah kesadaran tokoh Aku mengingat hal yang baru saja terjadi. Tokoh Aku yang tanpa sadar itu telah memasuki *Maruzen*, seperti kutipan berikut :

どこをどう歩いたのだろうか、私が最後に立ったのは丸善の前だった。平常あんなに避けていた丸善がその時の私にやすやすと入れるように思えた。(Motojiro, 1924:124).

Doko wo dou aruita no darou, watashi ga saigoni tatta no wa maruzen no maedatta. Heijyou anna ni sakete ita maruzen ga sono toki no watashi ni wayasuyasu to ireru you ni omoeta

Hal ini biasanya tidak terjadi, biasanya tokoh Aku tidak mau masuk ke dalam maruzen, entah bagaimana tiba-tiba langkah kaki tokoh Aku dengan mudah sudah masuk ke dalam maruzen.

私はそんなものを見るのに小一時間も費すことがあった。そして結局一等いい鉛筆を一本買うくらいの贅沢をするのだった。しかしここももうその頃の私にとっては重くるしい場所に過ぎなかった。書籍、学生、勘定台、これらはみな借金取りの亡霊のように私には見えるのだった。

(motojirou, 1924: 116)

Watashi ha sonna mono wo miru no ni shouichi jikan mo ha su koto ga atta. Soshite kekkyoku ichitou ii enpitsu wo ichibankau kurai no zeitaku wo suru no data. Shikashi koko mo mou sono koro no watashi ni totte ha juukurushii basho ni sugina katta shoseki, gakusei, kanjoudai, korekara ha mina shakkintori no bourei no you ni watashi ni ha mieru no data.

Untuk melihat barang barang itu paling tidak aku harus menyediakan waktu sekitar satu jam. Lalu, setelah menikmati semua itu, aku memutuskan untuk membeli sepotong pensil dengan kulitas terbaik. Namun demikian, waktu itu bagi saya adalah tempat yang sangat berat. Buku buku pelajar, mesin kasir semuanya menghantui bagaikan setan penagih hutang.

私はほこり 埃 っぽい丸善の中の空気が、その檸檬の周囲だけ変に緊張しているような気がした。(Motojirou, 1924:126)

Watashi ha bokorippai maruzen no naka no kuuki ga, sono remon no shou dake hen ni kinchou shiteiru youna kigashita.

Di dalam udara *Maruzen* yang berdebu itu aku merasakan ketegangan yang aneh di sekitar buah lemon yang bertengger di atas kastil.

3.3.1.2. Perubahan Perilaku.

Penderita Delirium dapat mengalami perubahan perilaku. Dari perubahan perilaku tokoh ada yang melawan halusinasi dengan menarik diri dari lingkungan sekitarnya dan berusaha sangat tenang, dan ada yang sebaliknya. Keadaan ini persis dengan perubahan perilaku pada tokoh Aku. Tokoh Aku mengalami perubahan perilaku setelah sebuah zat misterius yang tak dapat teridentifikasi itu mengdesak relung jiwanya. Tokoh Aku yang tak tahan di satu tempat kemudian

pindah ke tempat lain dari kota ke kota lain karna itu tokoh Aku terus menerus keluyuran tanpa henti. Tokoh Aku yang berjalan sambil membayangkan untuk lari dari Kyoto menuju ke kota yang jauh sampai tak seorang pun mengenali tokoh Aku. Kini yang yang terpenting bagi tokoh Aku adalah kedamaian. Sehingga tokoh Aku menarik dirinya dari lingkungan sekitar dan membuat imajinasi bahkan halusinasi. Seperti pada kutipan berikut:

以前私を喜ばせたどんな美しい音楽も、どんな美しい詩の一節も辛抱がなくなかった。蓄音器を聴かせてもらいにわざわざ出かけて行っても、最初の二三小節で不意に立ち上がってしまいたくなる。何かが私を居堪らずさせるのだ。それで始終私は街から街を浮浪し続けていた。(Motojirou, 1924:112)

Izen watashi o yorokoba seta donna utsukushī ongaku mo, donna utsukushī uta no issetsu mo shinbō ga nakunaranakatta. Chikuonki o kika sete moratte wazawaza dekakete itte mo, saisho no ni san kobushi de fui ni tate agatte shimaitaku naru. Nanika ga watashi o i tama (ita tama)-razu sa seru noda. Sore de hajime hoeg wa wa machi kara machi o furō shi tsudzukete ita.

Hal itu membuat saya menjadi tidak sabar terhadap musik maupun puisi yang sangat aku cintai. Meskipun aku harus pergi untuk mendengarkan musik, aku mungkin hanya akan tahan dua tiga bait saja. Entah kenapa saya jadi tidak tahan tinggal di satu tempat. Dan karena itulah aku terus menurus keluyuran di jalan tanpa henti.

時どき私はそんな路を歩きながら、ふと、そこが京都ではなくて京都から何百里も離れた仙台とか長崎とかそのような市へ今自分が来ているのだという錯覚を起こそうと努める。私は、できることなら京都から逃げ出して誰一人知らないような市へ行ってしまうかった。第一に安静。(Motojirou, 1924:114).

Toki doki watashi wa sonna michi wo aruki nagara, futo, soko ga Kyotodewanaku te kyoto kara nanbyakuri mo hanareta sendai toka nagasakito ka sonoyouna shi ima jibun ga kite iru no da to iu sakkaku wo okosoutotsutomeru. Watashi wa, dekiru koto nara kyoto kara

nigedashite dare hitori shirei younashihe itte shimaitakatta. Daiichi ni ansei.

Kadang-kadang menyusuri jalanan itu aku membayangkan untuk lari dari Kyoto menuju ke kota yang sangat jauh dimana tidak ada seorangpun mengenaliku, mungkin ke Sendai atau Nagasaki. Yang penting adalah kedamaian.

Perubahan perilaku tokoh juga terjadi pada saat teringat dengan masa kecilnya.

Tingkah laku tokoh Aku berubah dan ingin merasakan kembali saat dirinya dimasa kecil, seperti kutipan berikut :

好きになった。またそれを嘗めてみるのが私にとってなんともいえない享楽だったのだ。あのびいどろの味ほど幽かな涼しい味があるものか。(Motojirou;1924;117)

suki ni natta. Mata sore o (Na) mete miru no ga watashi ni totte nantomo ienai kyōrakudatta noda. Ano bīdoro no aji hodo kasoke (kasu) ka na suzushī aji ga aru mono ka.

Aku juga menyukai gelas berwarna-warni yang berhiaskan ikan dan bunga, serta manic-manik Nanking. Saat mencoba mengecapkan gelas itu pada lidahku, ia memberikan sesuatu yang tiada tara.

Perubahan perilaku tokoh Aku di luar kebiasaannya yang hanya melewati toko buah itu sampai tokoh Aku menemukan Remon dan tertarik untuk membelinya.

Ini membuat tokoh Aku penasaran dengan remon yang ada di dalam toko itu, seperti kutipan berikut :

その日私はいつになくその店で買物をした。というのはその店には珍しい檸檬が出ていたのだ。檸檬などごくありふれている。がその店というのも見すばらしくはないまでもただあたりまえの八百屋に過ぎなかったので、それまであまり見かけたことはなかった。いったい私はあの檸檬が好きだ。
(Motojirou, 1924 : 117)

Sono hi watashi ha itsu ni naku sono mise de kaimono wo shita. To iu no ha sono mise ni chanshi remon ga dateitanoda. Remon na dokoku

arifureteiru. Ga sono mise toiu no mo misuboraku ha nai mademo tada Atari mae no yaoya ni sugina katta node, sore made amari mikaketa koto ha nakatta. Ittai watashi ha ano remon ga sukida.

Saat itu, diluar kebiasaan aku mampir untuk berbelanja di toko itu. Yang membuat ku belanjadi sana adalah, aku tertarik dengan buah yang jarang aku lihat, yaitu remon. Bagi toko buah buahan semacam itu, lemon sebenarnya bukan barang langka, hanya saja, bagiku, sangat jarangmenjumpai remon. Entah kenapa aku menyukai remon.

Perubahan perilaku juga terlihat jelas ketika di masa lalu tokoh Aku yang mempunyai kegemaran membaca buku, buku demi buku ia baca. Ketertarikannya dengan buku telah hilang karena depresi yang ada di kepalanya yang sering kambuh, seperti kutipan berikut :

以前にはあんなに私をひきつけた画本がどうしたことだろう。一枚一枚に眼を晒し終わって後、さてあまりに尋常な周囲を見廻すときのあの変にそぐわない気持ちを、私は以前には好んで味わっていたものであった。(Motojirou, 1924:128)

Izen ni wa annani watashi wo hikitsuketa gahon ga dō shita kotodarou. Hitohirahitohira ni me o sarashi (sara) shi owatte ato, sate amarini jinjōna shūi wo mimawasu toki no ano hen ni soguwanai kimochi wo, watashi wa tenihata

Di masa lalu, aku miliki waktu luang untuk membolak-balik lembar demi lembar buku-buku seperti ini. Menikmati perpaduan yang aneh antara ilustrasi yang indah dengan lingkungan yang membosankan. Namun kenapa mereka sudah tidak menarik lagi bagiku.

3.3.1.3. Gangguan emosional

Gangguan ini akibat dari delusi, halusinasi di tambah kondisi yang sulit tidur sehingga penderita mengalami gangguan emosional. Selain itu penderita percaya mengalami hal-hal yang aneh. Tokoh Aku mengalami gangguan emosional saat dirinnya menemukan keanehan pada buah lemon. Tokoh Aku merasakan suatu

kegembiraan yang luar biasa sejak memegang sebutir lemon. Delusi tokoh terhadap buah lemon mengakibatkan tokoh Aku semakin yakin bahwa lemon telah menyembuhkan penyakit akutnya, Tuberculosanya seakan-akan menghilang dan depresi diusir oleh sebutir lemon, seperti pada kutipan berikut :

実際あんな単純な冷覚や触覚や嗅覚や視覚が、ずっと昔からこればかり探していたのだと言いたくなかったほど私にしっくりしたなんて私は不思議に思えるそれがあの頃のことなんだか。(Motojirou, 1924:124).

Jissai anna tanjyunna hiyasatoruna ya shokkaku ya kyuuaku ya shikaku ga,zutto mukasi kara kore bakari sagashiteita noda ga iitakunatta hodo watashi nishikkurishita nante watashi wa fusigi ni omoeru sore ga ano koro no koto nan daga.

Tidak tahu mengapa buah Remon itu membawa rasa sejuk untuk tokoh Aku .Semua yang ada di dalam buah Remon adalah suatu hal yang sudah lama tokoh Aku cari-cari.Perasaan yang cukup aneh sedang dirasakan tokoh Aku, tetapi setelah diingat-ingat kembali sepertinya ini adalah keinginan merasakan kesejukan di dalam hatinya, di masa lalu tokoh Aku yang belum pernah dirasakan sebelum-sebelumnya.

私はもう往来を軽やかな昂奮に弾んで、一種誇りかな気持さえ感じながら、美的装束をして街をした詩人のことなた。.(Motojirou, 1924:122).

Watashi wa mou ourai wo karo ya kana koufun ni hazunde, isshuhokori kanakimochi sae kanji nagara, bitekishouzoku wo shite machi wo shita shijin no kotona ta.

Tokoh Aku membuat dirinya sendiri agar rasa gembiranya terus ada dan tumbuh di dalam hatinya sendiri, apabila di dalam hatinya tokoh Aku ada perasaan bangga tokoh Akuakan lebih bersyukur

その重さこそ常づね尋ねあぐんでいたもので、疑いもなくこの重さはすべての善いものすべての美しいものを重量に換算して来た重さであるとか、思いあがった諧謔心からそんな馬鹿げたことを考えてみたり、なにがさて私は幸福だったのだ。(Motojirou, 1924:124).

Sono omosa koso tsune tzune tazune agundeita mono de, utagaimo naku konoomosa wa subete no yoi mono subete no utsukushii mono wo jyuuryou nikansanshite kita omosa dearu ga, omoi agatta kaigyakushin kara sonna bakagetakoto wo kangaete mitari nani ga sate watashi wa koufuku datta no da.

Semua yang dicari oleh tokoh Aku ada di dalam sebuah buah Remon yang mungkin orang lain lihat hanyalah buah yang biasa saja, tokoh Aku merasakan sesuatu yang aneh pada dirinya saat melihat Remon, tetapi hal itu lah yang membuat tokoh Aku bahagia.

Gangguan emosionalpun juga merubah perasaan tokoh Aku sering mengalami seperti tiba tiba berteriang, gelisah dan mengerang sendiri, di saat itulah tokoh Aku mengalami hal hal yang aneh, seperti kutipan berikut :

しかしどうしたことだろう、私の心を充たしていた幸福な感情はだんだん逃げていった。(motojirou, 1924:125)

Shikashi doushita kotodarou, watashi no kokoro natashiteita koufuku na kanjou ha dandan nigeteitta.

Namun entah kenapa, perasaan suka cita yang tadinya memenuhi relung hatiku, perlahan lahan pergi entah kemana.

しかも呪われたことにはまた次の一冊を引き出して来る。それも同じことだ。それでいて一度バラバラとやってみなくては気が済まないのだ。(Motojirou, 1924:125)

Shika mo majinawareta koto ni ha mata tsugi no itsukitsu wo hikidashite kuru. Sore mo onajikoto da. Sore de ite ichi bara bara to yatte minakute ha ki ga samanainoda.

Sebaliknya, tiba tiba aku merasakan depresi itu muncul kembali dalam kepala ini. Aku khawatir hal itu disebabkan karena aku kelelahan setelah berjalan panjang.

私にまた先ほどの軽やかな昂奮が帰って来た。私は手当たり次第に積みあげ, (Motojirou, 1924:129)

Watashi ni mata saki hodo no karoyakana kōfun ga kaette kita. Watashi wa teatarishidaini-dzumi age,

Seketika itu juga gelombang kegembiraan samar-samar menghampiriku. Perasaan awal yang dulu pernah aku miliki kini kembali lagi

Gangguan emosional juga membuat tokoh Aku sering berhalusinasi. Ketika tokoh Aku yang di tinggal teman kosnya dikamar dengan suasana sepi dan sendirian pikiran tokoh Aku mengembara keman-mana, tokoh Aku merasa ada yang mengejar-ngejar dirinya. Seperti kutipan berikut :

ある朝その頃私は甲の友達からこの友達へというふうに友達の下宿を転々として暮らしていたのだが友達が学校へ出てした。私はまたそこから彷徨いい出なければならなかった。何か私を追いたてる。(Motojirou, 1924:118).

Aru asa sono koro watashi kou no tomodachi kara kono tomodachi he to iu fuu nitomodachi gesshuku wo tenten toshite kurashite ita no da ga tomodachi gagakkou he dete shimatta ato no kuko na kuuki no naka ni potsurento hitori torinokosareta. Watashi wa mata karera kara sama yo ga dete ireba nakanakadatta. Nanika ga watashi o oitateru.

Suatu pagi ketika tinggal di tempat kos teman. Saat itu kehidupanku adalah menumpang dari satu tempat kos teman ke tempat kos lainnya ketika teman pemilik kos pergi sekolah, aku ditinggal sendiri dalam suasana sepi. Waktu itu pikiranku kembali mengembara kemana-mana aku merasa dan yang mengejar-ngejar diriku.

Hal-hal aneh selalu dialami oleh tokoh Aku karena obsesinya terhadap buah lemon yang membuat depresi dan sakit akutnya hilang karena sebutir lemon yang di genggamnya. Itu bukti bahwa gejala delirium membuat tokoh Aku mudah halusinasi dan delusi bisa terjadi

3.3.2.4. Menurunnya kemampuan kognitif otak.

Pada saat penderita mengalami delirium, selain daya ingat yang menurun, mereka juga tidak mempunyai kemampuan berhitung, kemampuan membaca, menulis dan

bahkan berbicara. Tokoh Aku yang tidak sabar terhadap musik dan puisi kini hanya dapat bertahan dua tiga bait saja, di masalalunya yang suka sekali dengan membaca namun sekarang mulai enggan mungkin akibat dari sebuah zat misterius yang tak dapat teridentifikasi itu. Seperti kutipan berikut :

また背を焼くような借金などがいけないのではない。いけないのはその不吉な塊だ。以前私を喜ばせたどんな美しい音楽も、どんな美しい詩の一節も辛抱がならなくなった。蓄音器を聴かせてもらいにわざわざ出かけて行っても、最初の二三小節で不意に立ち上がってしまいたくな。(Motojirou, 1924:112).

Mata se o yaku yōna fusai nado ga ikenai node wanai, ikenai no wa sono fukitsuna katamarida. Izen watashi wo yorokoba seta donna utsukushī ongaku mo, donna utsukushī uta no issatsu mo shinbō ga nakunaranakatta. Chikuonki o kika sete moratte wazawaza de kakete itte mo, saisho no ni san kobushi de fui ni tate agatte shimaitaku naru.

Ini adalah zat yang tak dapat diidentifikasi tadi. Hal itu membuat saya menjadi tidak sabar terhadap musik maupun puisi yang sangat aku cintai. Meskipun aku harus pergi untuk mendengarkan musik., aku mungkin hanya akan tahan dua tiga bait saja. Entah kenapa saya jadi tidak tahan tinggal di satu tempat. Dan karena itulah aku terus menurus keluyuran di jalan tanpa henti.

Selain itu gangguan delirium ditandai juga dengan gejala-gejala positif dan negatif. Gejala positif delirium yaitu gejala yang jelas yang dapat diamati orang lain seperti pembicaraan yang kacau, delusi, dan halusinasi. Sedangkan untuk gejala negatif delirium yaitu hilangnya sifat dan kemampuan tertentu yang biasanya ada di dalam diri orang yang normal seperti menurunnya minat dan dorongan, berkurangnya keinginan bicara dan miskinnya isi pembicaraan, afek yang datar, serta kurangnya motivasi atau apatis.

3.3.2.5. Halusinasi

Gejala Delirium yang ada pada diri tokoh Aku adalah halusinasi yang termasuk salah satu gejala positif Delirium. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana penderita mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak ada stimulus sensoris (indera). Halusinasi yang tokoh Aku alami adalah halusinasi visual atau penglihatan dimana tokoh Aku dapat melihat secara langsung sosok halusinasinya, ketika tokoh Aku suka berimajinasi sampai tokoh berkeinginan untuk melukiskan imajinasinya dalam realitasnya. Dalam kutipan berikut :

がらんとした旅館の一室。清浄な蒲團。匂ひのいい蚊帳かやと糊のりのよく利いた浴衣ゆかた。そこで一月ほど何も思わず横になりたい。希わくはここが何時の間まにかその市になつてゐるのだつたら。——錯覚がようやく成功しはじめると私はそれからそれへ想像の絵具ゑのぐを塗りつけてゆく。何のことはない、私の錯覚と壊くづれかかつた街との二重写しである。そして私はその中に現実の私自身を見失ふのを楽しんだ。(Motojiro, 1924:114).

Garan toshita ryokan no isshitsu. Kiyoshijouna futon. Nioi i no ii kaya to noro yokukita yukata. Soko de hitotsuki hodo nanimo omowazu yokoni naritai. Nega waku wa koko ga itsu no aida ni koso no shi ni natteiru no dattara. Sakkaku ga yoyaku seikoushi wa hajimeru to watashi wa sorekara sore he souzou enogu wo nuritsukette yuku. Nanno koto juu utsushi de aru. Soshite watashi was ono naka ni genjitsu no watahijishin wo miushinaufu no wo tanoshinda.

Sebuah ruangan dalam penginapan, luas dan kosong. Futon yang bersih kelambu nyamuk yang harum dan yukata yang kering dan segar. Disitu aku berharap dengan sungguh-sungguh, aku merasa dapat memindah salah satu kota seperti itu ke sini. Setelah aku berhasil membuat imajinasi itu, aku mulai melukiskan satu persatu dalam pikiranku sampai dengan mudah dapat dituangkan keatas lingkungan bobrok di sekitarku. Kemudian disitu aku dapat menikmati kehilangan realitas diri sendiri.

私はまたそこから彷徨い出なければならなかった。何かが私を追いたてる。(Motojirou, 1924:118)

Watashi wa mata soko kara samayoi denakerebanaranakatta. Nanika ga watashiwo oitateru.

Tiba-tiba semua yang ada dibenak tokoh Aku kembali lagi, semua kembali teringat, pikirannya mulai tidak terkontrol lagi. Tokoh Aku seperti sedang dikejar-kejar oleh masa lalunya.

見わたすと、その檸檬の色彩はガチャガチャした色の階調をひっそりと紡錘形の身体の中へ吸収してしまって、カーンと冴えかえていた。(Motojirou, 1924:127)

Miwatasuto, sono remon no shikisai ha gacha gacha shita iro no kaichou wo hissori to bousukei no shintai no naka no kyushuu shite shimatte, kaan to kiekaetteita.

Aku mengamati hasil karyaku itu diam diam. Remon itu ternyata telah berhasil mengisap kumparan warna buku buku itu ke dalam tubuhnya dengan tepat.

そして私は活動写真の看板画が奇体な趣きで街を彩ってっている京極を下って行った。(Motojirou, 1924:130)

Soshite watashi wa katsudō shashin no kanban-ga ga kitaina omomuki de machi wo irodo tte iru Kyōgoku o kudatte itta.

Aku lalu berjalan menyusuri jalanan yang dihiasi oleh poster poster gambar dengan warna yang aneh.

Halusinasi penciuman atau olfaktoris juga terjadi saat tokoh Aku beberapa kali mencoba mendekatkan buah lemon itu ke hidung aroma kesegarannya. Dengan demikian, angan-angan tokoh Aku sampai terbang sampai California. Di buktikan dalam kutipan berikut :

私は何度もその果実を鼻に持って行っては嗅かいでみた。その産地だというカリフォルニアが想像に上って来る。漢文で習った「売者之言」の中に書いてあった「鼻を撲うつ」という言葉が断きれぎれに浮かんで来る。そしてふかぶかと胸一杯に匂やかな空気を吸い込めば、ついぞ胸一杯に呼吸したことのなか

った私の身体や顔には温い血のほとぼりが昇って来てなんだか身内に元気が目覚めて来たのだった。(Motojiro;1924;122).

Watashi nandomo sono kajitsu wo hana ni motte itte wa kai de mita. Sore nosanchi da to iu karifyuruniya ga souzou ni nobotte kuru. Kanbun de naratta(baikansyakoregen) no naka ni kaite atta (hana wo utsu) to iu kotoba gakiregireni ukan de kuru. Soshite fukabuka to munne ippai ni nioya kana kuuki wosuikomeba, tsuzo munne ippai ni kyokyushita koto no nakatta watashi no shintaiya kao ni wa nukuicuno ho to bori nobotte kite nan da ka muuchi ni genki gamezamete kita no datta.

Tokoh Aku mencoba mendekati bauh Remon itu mendekati hidungnya. Yang ada di dalam benaknya tokoh Aku terbang dan sampai di California, tempat asal buah Remon itu tersebut. Sesaat setelah itu tubuh tokoh Akuseakan-akan bangkit dengan penuh gairah kembali. Seperti nafas lega yang sudah lama tidak dirasakannya lagi.

Halusinasi-halusinasi yang muncul selama ini pada dirinya merupakan sebuah halusinasi yang beralasan. Tokoh Aku yang mengalami halusinasi, karena efek yang dihasilkan dari sebuah zat misterius yang tak teridentifikasi itu yang terus menerus merasakan keanehan dalam dirinya. Dan juga sikapnya yang cenderung anti sosial bahkan menarik dirinya. Maka dari itulah terciptanya dari lingkungan hanya untuk mencari sebuah kenyamanan meskipun menyusuri jalan tanpa henti.

Tokoh Aku memproyeksikan imajinasinya dahulu menjadi realitas halusinasinya. Halusinasi yang dialami tokoh Aku merupakan bias dari depresi dan Delirium yang dialami oleh Tokoh Aku.

私はもう往来を軽やかな昂奮に弾んで、一種誇りかな気持さえ感じながら、美的装束をして街をした詩人のことなど思い浮かべては歩いていた。(Motojirou, 1924:127)

Watashi wa mō ōrai o karoyakana kōfun ni hazunde, isshu hokori ka na kimochi sae kanjinagara, biteki shōzoku o shite machi o shita shijin no koto nado omoiukabete wa aruite ita.

Kadang-kadang aku juga membayangkan untuk menjadi seorang penyair yang berpakaian indah dan berjalan mondar-mandir di tengah kota.

Reaksi yang ditunjukkan tokoh Aku terhadap halusinasinya tidak terlalu jelas.

Hal ini disebabkan karena tokoh Aku tidak terlalu menghiraukan hal tersebut.

Ia lebih mementingkan kepuasan hatinya dengan imajinasi yang dibuatnya.

Tokoh Aku memang tidak mengetahui gejala kejiwaan yang dia alami karena gejala ini tak berpengaruh besar pada fisik penderita.

私にまた先ほどの軽やかな昂奮が帰って来た。私は手当たり次第に積みあげ、また慌しく潰し、また慌しく築きあげた。新しく引き抜いてつけ加えたり、取り去ったりした。奇怪な幻想的な城が、そのたびに赤くなったり青くなったりした。
(Motojiro, 1924:129)

Watashi ni mata saki hodo no karoyakana kōfun ga kaette kita. Watashi wa teatarishidaini-dzumi age, mata Awa tada shiku tsubushi, mata awatadashiku kizuki ageta. Atarashiku hikinuite tsukekuwae tari, torisattari shita. Kikaina gensō-tekina shiro ga, sono tabi ni akaku nattari aoku nattari shita

Seketika itu juga gelombang kegembiraan samar-samar mengahmpiriku. Perasaan awal yang dulu pernah aku miliki kini kembali lagi. Aku mencoba menyusun buku-buku di sekitarku lalu aku merobohkan lagi. Mencoba menyusun lagi. Aku ambil buku baru lagi lalu aku menggantikannya dengan buku yang ada di tumpukan. Kini susunan buku itu telah membentuk sebuah kastil berwarna merah lalu biru.

Halusinasi menjadi sebuah gejala yang begitu jelas pada gejala delirium yang dialami tokoh Aku. Halusinasi-halusinasi yang muncul pada saat dirinya baru dalam tahap gejala delirium dirasanya bukanlah hanya berasal dari imajinasinya saja. Halusinasi mulai tampak nyata pada alam pikirannya. Pada tahap ini

delirium mulai menyerang daya nalar penderita. Halusinasi tokoh Aku bercampur dengan kenyataan sehingga dia tidak bisa membedakan antara halusinasi dengan kenyataan.

3.3.2.6. Waham atau Delusi

Gejala delirium kedua yang muncul dari tokoh Aku adalah adanya pandangan yang tidak pasti mengenai kenyataan, tokoh Akuberkeyakinan bahwa keajaiban dari buah lemon yang dapat memberikankesegaran dan mengusir penyakit akutnya dan depresi yang dialami.Seperti kutipan berikut :

その檸檬の冷たさはたとえようもなくよかった。その頃私は肺炎を悪くしていつも身体に熱が出た。事実友達の誰彼に私熱を見せびらかすために手の握り合いなどをするのだが、私の掌が誰のよりも熱か 41 った。その熱い故だったのだろう、握っている掌から身内に浸み透ってゆくようなその冷たさは快いものだった。(Motojirou, 1924:122).

Sono remon no hiyatasu wa tatoe eyou mo naku yokatta. Sono koro watashi wahaisen wo waruku shite ite itsumo karada ni netsu ga deta. Jijitsu tomodachi nodare kare ni watashi no netsu wo misebirakasu tameni te nonigiri ai nado woshite miru no da ga, watashi no tenohira ga dare no yori mo netsu katta. Sononetsui sei datta no darou, nigitteiru tenohira kara muuchi ni hitami tootte younasono tsumetasa wa kokoro yoi mono datta.

Buah Remon bagi tokoh Aku benar-benar membuatnya sejuk.Ketika penyakit tuberculosisnya kambuh dan membuatnya semakin sakit, sehingga membuat tokoh “Aku” menjadi demam.Mungkin juga karena demam yang menyebabkan suhu badannya panas, tetapi Remon lah yang memberikan tokoh Aku kesejukan dan kesegaran yang menyebar keseluruh tubuh.

実際あんな単純な冷覚や触覚や嗅覚や視覚が、ずっと昔からこればかり探していたのだと言いたくなかったほど私にしっくりし

たなんて私は不思議に思えるそれがあの頃のことなんか。
(Motojirou, 1924:124).

Jissai anna tanjunna hiyasatoruna ya shokkaku ya kyuukaku ya shikaku ga, zutto mukasi kara kore bakari sagashiteita noda ga itakunatta hodo watashi nishikkurishita nante watashi wa fusigi ni omoeru sore ga ano koro no koto nan daga.

Tidak tahu mengapa buah Remon itu membawa rasa sejuk untuk tokoh Aku. Semua yang ada di dalam buah Remon adalah suatu hal yang sudah lama tokoh Aku cari-cari. Perasaan yang cukup aneh sedang dirasakan tokoh Aku tetapi setelah diingat-ingat kembali sepertinya ini adalah keinginan merasakan kesejukan di dalam hatinya, di masa lalu tokoh aku yang belum pernah dirasakan sebelum-sebelumnya.

その重さこそ常づね尋ねあぐんでいたもので、疑いもなく重さはすべての善いものすべての美しいものを重量に換算して来た重さであるとか、思いあがった諧謔心からそんな馬鹿げたことを考えてみたり、なにがさて私は幸福だったのだ。
(Motojirou, 1924:124).

Sono omosa koso tsune tzune tazune agundeita mono de, utagaimo naku konoomosa wa subete no yoi mono subete no utsukushii mono wo jyuuryou nikansanshite kita omosa dearu ga, omoi agatta kaigyakushin kara sonna bakagetakoto wo kangaete mitari nani ga sate watashi wa koufuku datta no da.

Semua yang dicari oleh tokoh Aku ada di dalam sebuah buah Remon yang mungkin orang lain lihat hanyalah buah yang biasa saja, tokoh Aku merasakan sesuatu yang aneh pada dirinya saat melihat Remon, tetapi hal itu lah yang membuat tokoh Aku bahagia.

あんなにしつこ 執拗 かった憂鬱が、そんなもののいっか 一 顆 で紛らされる——あるいは不審なことが、逆説的なほんとうであった。それにしても心というやつはなんという不可思議なやつだ(Motojirou, 1924:124)

Annanishitsuko mori youkatta yuutsuga, sonna mono noikka ichika de magirasareru —arui ha fushinna koto ga, gyakusetsutekina hountto de

atta.Soreni shitemo kokoro toiu yatsuha nantoiu fukashigina yatsu darou.

Suatu gejala pertentangan yang aneh, mungkin, tetepi memang nyata. Penyakit akut dalam kepalaku ini seakan akan berhasil diusir keluar oleh sebutir lemon. Betapa anehnya hati manusia.

Gejala tersebut termasuk dalam gejala positif delirium yaitu waham atau yang sering disebut delusi. Meskipun tokoh Aku sudah tahu tentang rahasia buah lemon, sampai tokoh Aku mengakuinya sendiri kalau terobsesiannya terhadap sebutir lemon membuat imajinasi yang dia ciptakan sendiri. Bahkan remonlah yang dia cari-cari selama ini.

3.3.2.7. Gangguan Pikiran

Gejala-gejala delirium mempengaruhi cara berpikir tokoh Aku, sehingga apa yang dilakukan oleh tokoh Aku terkadang terlihat aneh. Gejala-gejala yang muncul pada diri tokoh Aku tersebut merupakan suatu bentuk gangguan pikiran dan perhatian. Bentuk pertama gangguan pikiran yang dialami tokoh Aku sebagai gejala positif delirium yaitu :

私はもう往来を軽やかな昂奮に弾んで、一種誇りかな気持さえ感じながら、美的装束をして街をした詩人のことなた。 . (Motojirou;1924;122).

Watashi wa mou ourai wo karo ya kana koufun ni hazunde, isshuhokori kanakimochi sae kanji nagara, bitekishouzoku wo shite machi wo shita shijin no kotona ta.

Tokoh Aku membuat dirinya sendiri agar rasa gembiranya terus ada dan tumbuh di dalam hatinya sendiri, apabila di dalam hatinya tokoh Aku ada perasaan bangga tokoh Aku akan lebih bersyukur

その重さこそ常づね尋ねあぐんでいたもので、疑いもなくこの重さはすべての善いものすべての美しいものを重量に換算して

来た重さであるとか、思いあがった諧謔心からそんな馬鹿げたことを考えてみたり、なにがさて私は幸福だったのだ。(Motojirou, 1924:124).

Sono omosa koso tsune tzune tazune agundeita mono de, utagaimo naku konoomosa wa subete no yoi mono subete no utsukushii mono wo jyuuryou nikansanshite kita omosa dearu ga, omoi agatta kaigyakushin kara sonna bakagetakoto wo kangaete mitari nani ga sate watashi wa koufuku datta no da.

Semua yang dicari oleh tokoh Aku ada di dalam sebuah buah Remon yang mungkin orang lain lihat hanyalah buah yang biasa saja, tokoh Aku merasakan sesuatu yang aneh pada dirinya saat melihat Remon, tetapi hal itu lah yang membuat tokoh Aku bahagia.

不意に第二のアイデアが起こった。その奇妙なたくらみはむしろ私をぎょっとさせた。それをそのままにしておいて私は、なに喰くわ顔をして外へ出る。(Motojiro, 1924:128)

Fui ni dai ni aidea ga okotta. Sono kyimyou na takurami wa mushiro watashi wogyottosasete sore wo sono mama ni shite oite watashi wa, nani kuwakao wo shitesoto he deru.

Tiba-tiba tokoh Aku mendapat ide begitu saja di dalam benaknya bagaimana jika tokoh Aku pergi untuk keluar dari maruzen lalu meninggalkan Remon itu dalam maruzen saja.

Pembicaraan seseorang penderita delirium sering kali tidak beraturan dan seperti tokoh Aku yang tidak bisa mengontrol apa yang dia akan ucapkan. Gangguan pikiran yang dialami tokoh Aku menimbulkan dampak bagi diri tokoh Aku sendiri.

ある朝その頃私は甲の友達からこの友達へというふうに友達の下宿を転々として暮らしていたのだが友達が学校へ出てしまったあとの空虚な空気のなかにぼつれんと一人取り残された。私はまたそこから彷徨い出なければならなかった。何かが私を追いたてる。(Motojirou, 1924:118).

Aru asa sono koro watashi kou no tomodachi kara kono tomodachi he to iu fuu nitomodachi gesshuku wo tenten toshite kurashite ita no da ga tomodachi gagakkou he dete shimatta ato no kukyo na kuuki no naka ni potsurento hitori torinokosareta. Watashi wa mata karera kara sama yo ga dete ireba nakanakadatta. Nanika ga watashi o oitateru.

Suatu pagi ketika tinggal di tempat kos teman. Saat itu kehidupanku adalah menumpang dari satu tempat kos teman ke tempat kos lainnya ketika teman pemilik kos pergi sekolah, aku ditinggal sendiri dalam suasana sepi. Waktu itu pikiranku kembali mengembara kemana-mana aku merasa dan yang mengejar-ngejar diriku.

時どき私はそんな路を歩きながら、ふと、そこが京都ではなくて京都から何百里も離れた仙台とか長崎とかそのような市へ今自分が来ているのだという錯覚を起こそうと努める。私は、できることなら京都から逃げ出して誰一人知らないような市へ行ってしまうかった。第一に安静。(Motojiro, 1924:114).

Toki doki watashi wa sonna michi wo aruki nagara, futo, soko ga Kyotodewanaku te kyoto kara nanbyakuri mo hanareta sendai toka nagasakito ka sonoyouna shi ima jibun ga kite iru no da to iu sakkaku wo okosoutotsutomeru. Watashi wa, dekiru koto nara kyoto kara nigedashite dare hitori shirei younashihe itte shimaitakatta. Daiichi ni ansei.

Kadang-kadang menyusuri jalanan itu aku membayangkan untuk lari dari Kyoto menuju ke kota yang sangat jauh dimana tidak ada seorangpun mengenaliku, mungkin ke Sendai atau Nagasaki. Yang penting adalah kedamaian

Dirinya merasa bahwa kepribadiannya tidak cocok dengan yang lain.

Sikapnya yang dulu mudah bergaul berubah menjadi penyendiri hanya ingin kedamaian, seperti memikul beban batin yang sangat berat yang tidak bisa tokoh Aku ungkapkan.

BAB IV

PENUTUP

4.1.Simpulan

Remon merupakan salah satu cerita pendek karya Kajii Motojiro yang di terbitkan pada Januari 1925 di Doujinshi dan ditulis dalam *Aozora Bunko*. Tokoh utama yang terlibat langsung dalam setiap situasi *Remon* adalah Aku. Seorang yang terkena penyakit akutnya Tuberculosis namun karena zat misterius pada dirinya yang mengakibatkan dia sering berhalusinasi dengan hal hal yang aneh dan menjadi penyendiri. Hasratnya dengan keindahan menyebabkan dia mempunyai kelakuan aneh dengan imajinasinya, bahkan tokoh Aku tidak seperti dulu yang serba kecukupan. Halusinasinya menjadi jadi setelah menggenggam sebutir Remon yang dia dapat di toko buah favorinya yang membuat dirinya ada yang mengusir penyakitnya.

Analisis dilakukan dengan menggunakan teori karakterisasi, yaitu metode *showing* dan metode *telling* sehingga kepribadian melalui karakter tokoh tokoh Aku dapat diketahui. Karakter tokoh Aku digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang mempunyai sifat penghayal, penyendiri, penyabar. Semua karakter tersebut menggambarkan bahwa tokoh Aku adalah sosok yang introvert atau tertutup. Semenjak kehidupan tokoh Aku berubah menjadi tidak berkecukupan lagi. Karakter yang dimiliki tokoh Aku menjadi pemicu dia sering berhalusinasi dan berkhayal, mungkin akibat zat tak teridentifikasi ataupun tokoh Aku menyukai atau terobsesi dengan keindahan.

Kondisi kejiwaan tokoh utama atau Akumenjurus kepada seseorang yang mengalami gejala delirium. Tokoh Aku menjadi seorang yang selalu berimajinasi bahkan berkhayalkan keadaan dalam pikirannya untuk di realitaskan, pendiam dan jarang berinteraksi dengan orang yang lain. Dia menganggap sekarang ini yang terpenting baginya adalah kedamaian. Hal tersebut karena trauma-trauma yang membuatnya mengalami ketegangan di dalam kepribadiannya. Ketegangan di dalam kepribadian tokoh Aku merupakan dampak dari prinsip-prinsip realita.

Faktor utama yang melatarbelakangi gangguan kejiwaan yang dialami tokoh Aku adalah penyakit akut tuberculosannya membuat tokoh Akuberkelakuan aneh bahkan obsesinya terhadap sebutir lemon yang membuat dirinya merasakan kebahagiaan yang luar biasa, dengan menggenggam *Remon* serasa penyakit yang dideritanya terusir karena kesejukan buah *Remon*. Jika teringat kejadian tersebut tokoh Aku merasa ingin melakukan hal yang seperti yang tokoh Aku imajinasikan karena obsesinya terhadap buah *Remon*, bahkan ketika ingin ke maruzen tanpa menggenggam *Remon* depresi dalam kepalanya semakin menjadi. Untuk menghindari perasaan cemas dan melindungi dirinya, tokoh Aku kemudian membentengi diri dengan menarik diri dari lingkungan sosial atau kehidupan realitasnya.

Gejala-gejala delirium yang menyerang tokoh Aku merupakan salah satu bentuk perilaku abnormal yang dicirikan oleh adanya disorientasi, ketakutan iritabilitas, salah persepsi terhadap stimulasi sensorik dan sering kali disertai halusinasi visual. Sebuah penyakit yang menyerang sisi kejiwaan dan perubahan kemampuan fungsi kognitif dari diri tokoh Aku, sehingga tanda-tanda luar dari

penderita itu tidaklah tampak dengan jelas. Tokoh Aku mengalami lebih dari dua ciri-ciri yang muncul dalam dirinya. Gejala delirium yaitu berkurangnya atau menurunnya kesadaran terhadap lingkungan atau keadaan disekelilingnya, perubahan perilaku, gangguan emosional, menurunnya kemampuan kognitif otak, halusinasi, waham dan gangguan pikiran. Tahap gejala delirium yang dialami tokoh Aku masih tahap awal karena jangka waktu yang dialami tokoh belum menahun. Secara psikologis, mungkin penderita delirium pernah mengalami trauma psikis pada waktu kecil namun secara medis penderita dampak dari zat-zat tertentu seperti penyalahgunaan obat tertentu, alkohol membuat dirinya rentan dengan gangguan kejiwaan. Di akhir cerita gejala delirium yang dialami tokoh Aku belum hilang dan sebaliknya tokoh Aku mempunyai ide yang aneh yaitu dengan menaruh Remon diatas tumpukan buku yang disusunnya didalam Maruzen yang bagaikan bom kuning yang agar bisa meledak kemudian meninggalkannya, entah itu membuatnya merasa lebih bersemangat untuk mengejar impiannya.

4.2 Saran

Pada penelitian ini, penulis hanya terfokus pada gejala delirium yang dialami tokoh Aku, kepribadian tokoh Aku dan konflik yang menyebabkan gejala delirium tersebut ada. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya. Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Remon*. Hal ini disebabkan karena nilai moral seperti menghargai hal yang sederhana yang terkandung dalam kehidupan tokoh Aku.

要旨

本論文の題名は『梶井基次郎が制作した「檸檬」という短編小説にある「私」という登場人物の譫妄症状』である。その題名を選んだ理由はこの短編小説語られている譫妄症状を持っている登場人物の生活はユニークで面白いと思うので詳しく理解したいと思ったからである。それで本論文の目的は、この小説にいる「私」の性格と「私」に反映された譫妄症状のことを調べるためである。

本論文で使ったデータの収集方法は「Studi Pustaka」という方法である。「Studi Pustaka」というのは本論文のテーマと関係あるデータを集めて、記録する方法である。本研究では2つの理論を使用して、それは「私」の性格を分析するための構造理論と「Psikologi Abnormal」の理論である。

「Psikologi Abnormal」の理論で筆者は特に「私」の「譫妄」の症状に関して心理的のことを分析するためである、

本論文の主なデータとしては青空文庫のウェブサイトから入手した梶井基次郎が制作された「檸檬」という短編小説である。また2014年に出版された Antonius R.Pujo Purnomo が編た「君に届けたい」という本も参考にした。「私」の性格を分析する理論は「Albertine Minderop」が書いた「Metode Karakterisasi Telaah Fiksi」と Nevid が書いた「Psikologi Abnormal」という本を使った。

分析結果は次のようである。「私」という登場人物は想像力が高く、孤独な人だが、患者な人である。その性格は「私」が内向的な人だと表して、そのせいで彼は社会生活から離れていることにした。その症状は「私」が貧乏になった頃から、結核病やアルコールを飲む癖に原因されている得体できない物質で彼はよく幻想や妄想をしている。

また「檸檬」という果実に執着しているため、「私」にはいくつかの心理的障害がある。例えば鬱病や過去に追われている幻覚ことである。また「檸檬」の果実を握らないと「私」の急病が悪化になったことである。そのほか返さない借金も「私」の憂鬱状態の原因になることである。

ある日散歩している時、「私」が小さな果物屋を見た。その店に入って、「私」は「檸檬」を見ている時その瞬間何となく、「私」は突然喜びと感じた。今まで彼の痛みや病気はなくなると感じたりしている。その「檸檬」の新鮮で彼がさわやかと感じている。それを見て「私」は譫妄症状を持っているということが結論できた。

「私」の「譫妄症状」は、周囲の環境に対する認識の低したり、認知機能の能力が変化したりすることを原因する。その変化の一つは、「私」はたった一つの場所に長く入るのができなくて、よくいくつかの町に引越している。また、「檸檬」を見つけた後で「私」はその檸檬を爆弾思って、その檸檬をデパートにある本の上に置いて、その「檸檬」が爆弾としてだと妄想する。

「私」の譫妄症状を分析した後、筆者は、譫妄のことを詳しく分かったし、その譫妄の原因の特徴も分るようになった。本論文に筆者「檸檬」にある人公しか研究しないが、機械があれば筆者はこの短編に対して、どんな作者の影響があるということを研究し続けたいである。

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Andika W, Mutia. 2012. “Resepsi Pembaca Terhadap Cerpen *Remon Karya Kaji Motojirou*”. Skripsi, S1. Semarang: Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bertens, K. 1984. *Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Halgin, Ricard P. dan Susan Krauss Whitbourne. 2009. *Psikologi Abnormal (Perspektif Klinis pada gangguan psikologis)*, edisi 6. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kartono, Kartini. 1972. *Psychologi Abnormal*. Bandung: Alumni.
- Luman, Andy. 2015. *Sindrom Delirium*. Jurnal vol. 42 No 10. Medan: FK USU
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- . 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nevid, Jeffrey S, dkk. 2005. *Psikologi Abnormal*. Edisi kelima, jilid 1. Terjemahan Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- . 2005. *Psikologi Abnormal*. Edisi kelima, jilid 2. Terjemahan Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prameswari, Citra Rindu. 2010. "Analisis Psikologis Tokoh Utama Novel "Kinkakuji" karya Mishima Yukio". Skripsi (S-1). Jakarta: Program Studi Jepang Universitas Indonesia.

Prawira, Purwa Atmaja, 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Purnomo, Antonius R. Pujo, 2014. "*Kimi Ni Todoketai Kumpulan Puisi, Prosa, dan Drama Pilihan Jepang*". Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.

Supratiknya, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius

Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali

[http:// Aozora Bunko \(青空文庫\).gr.jp](http://AozoraBunko(青空文庫).gr.jp) (di akses pada 6 september 2016 pukul 07.00)

LAMPIRAN

えたいの知れない不吉な塊が私の心を始終圧おさえつけていた。焦躁しようそうと言おうか、嫌悪と言おうか——酒を飲んだあとに宿酔ふつかよいがあるように、酒を毎日飲んでいると宿酔に相当した時期がやって来る。それが来たのだ。これはちょっといけなかった。結果した肺尖はいせんカタルや神経衰弱がいけないのではない。また背を焼くような借金などがいけないのではない。いけないのはその不吉な塊だ。以前私を喜ばせたどんな美しい音楽も、どんな美しい詩の一節も辛抱がなくなかった。蓄音器を聴かせてもらいにわざわざ出かけて行っても、最初の二三小節で不意に立ち上がってしまいたくなる。何か私を居堪いたたまらずさせるのだ。それで始終私は街から街を浮浪し続けていた。

何故なぜだかその頃私は見すばらしくて美しいものに強くひきつけられたのを覚えている。風景にしても壊れかかった街だとか、その街にしてもよそよそしい表通りよりもどこか親しみのある、汚い洗濯物が干してあったりがらくたが転がしてあったりむさくるしい部屋が覗のぞいていたりする裏通りが好きであった。瞿や風が蝕むしばんでやがて土に帰ってしまう、と言ったような趣きのある街で、土塀どべいが崩れていたり家並が傾きかかっていたり——勢いのいいのは植物だけで、時とするとびっくりさせるような向日葵ひまわりがあったりカンナが咲いていたりする。

時どき私はそんな路を歩きながら、ふと、そこが京都ではなくて京都から何百里も離れた仙台とか長崎とか——そのような市へ今自分が来ているのだ——という錯覚を起こそうと努める。私は、できることなら京都から逃げ出して誰一人知らないような市へ行ってしまいたかった。第一に安静。がらんとした旅館の一室。清浄な蒲団ふとん。匂においのいい蚊帳かやと糊のりのよくきいた浴衣ゆかた。そこで一月ほど何も思わず横になりたい。希ねがわくはここがいつの間にかその市になっているのだったら。——錯覚がようやく成功しはじめると私はそれからそれへ想像の絵具を塗りつけてゆく。なんのことはない、私の錯覚と壊れかかった街との二重写しである。そして私はその中に現実の私自身を見失うのを楽しんだ。

私はまたあの花火というやつが好きになった。花火そのものは第二段として、あの安っぽい絵具で赤や紫や黄や青や、さまざまの縞模様しまもようを持った花火の束、中山寺の星下り、花合戦、枯れすすき。それから鼠花火ねずみはなびというのは一つずつ輪になっていて箱に詰めてある。そんなものが変に私の心を唆そそった。それからまた、びいどろという色硝子ガラスで鯛や花を打ち出してあるおはじきが好きになったし、南京玉なんきんだまが好きになった。またそれを嘗なめてみるのが私にとってなんともいえない享樂だったのだ。あの

びいどろの味ほど幽かすかな涼しい味があるものか。私は幼い時よくそれを口に入れては父母に叱られたものだが、その幼時のあまい記憶が大きくなって落ち魄ぶれた私に蘇よみがえってくる故せいだろうか、まったくあの味には幽かすかな爽さわやかななんとなく詩美と言ったような味覚が漂って来る。

察しはつくだろうが私にはまるで金がなかった。とは言えそんなものを見て少しでも心の動きかけた時の私自身を慰めるためには贅沢ぜいたくということが必要であった。二銭や三銭のもの——と言って贅沢なもの。美しいもの——と言って無気力な私の触角にむしろ媚こびて来るもの。——そう言ったものが自然私を慰めるのだ。

生活がまだ蝕むしばまれていなかった以前私の好きであった所はたとえば丸善であった。赤や黄のオードロンやオードキニン。洒落しゃれた切子細工や典雅なロココ趣味の浮模様を持った琥珀色や翡翠色ひすいいろの香水壺こうすいびん。煙管きせる、小刀、石鹼せっけん、煙草たばこ。私はそんなものを見るのに小一時間も費すことがあった。そして結局一等いい鉛筆を一本買うくらいの贅沢をするのだった。しかしここももうその頃の私にとっては重くるしい場所に過ぎなかった。書籍、学生、勘定台、これらはみな借金取りの亡霊のように私には見えるのだった。

ある朝——その頃私は甲の友達から乙の友達へというふうには友達の下宿を転々として暮らしていたのだが——友達が学校へ出てしまったあとの空虚な空気のなかにぼつねんと一人取り残された。私はまたそこから彷徨さまよい出なければならなかった。何か私を追いたてる。そして街から街へ、先に言ったような裏通りを歩いたり、駄菓子屋の前で立ち留どまったり、乾物屋の乾蝦ほしえびや棒鱈ぼうだらや湯葉ゆばを眺めたり、とうとう私は二条の方へ寺町を下さがり、その果物屋で足を留とめた。ここでちょっとその果物屋を紹介したいのだが、その果物屋は私の知っていた範囲で最も好き

な店であった。そこは決して立派な店ではなかったのだが、果物屋固有の美しさが最も露骨に感ぜられた。果物はかなり勾配の急な台の上に並べてあって、その台というのも古びた黒い漆塗うるしぬりの板だったように思える。何か華やかな美しい音楽の快速調アツレグロの流れが、見る人を石に化したというゴルゴンの鬼面——的なものを差しつけられて、あんな色彩やあんなヴォリュームに凝こり固まったというふうには果物は並んでいる。青物もやはり奥へゆけばゆくほど堆うず高く積まれている。——実際あその人参葉にんじんばの美しさなどは素晴すばらしかった。それから水に漬つけてある豆だとか慈姑くわいだとか。

またその家の美しいのは夜だった。寺町通はいったいに賑にぎやかな通りで——と言って感じは東京や大阪よりはずっと澄んでいるが——飾窓の光がおびただしく街路へ流れ出ている。それがどうしたわけかその店頭周囲だ

けが妙に暗いのだ。もともと片方は暗い二条通に接している街角になっているので、暗いのは当然であったが、その隣家が寺町通にある家にもかかわらず暗かったのが瞭然はつきりしない。しかしその家が暗くなかったら、あんなにも私を誘惑するには至らなかったと思う。もう一つはその家の打ち出した廂ひさしなのだが、その廂が眼深まぶかに冠った帽子の廂のように——これは形容というよりも、「おや、あそこの店は帽子の廂をやけに下げているぞ」と思わせるほどなので、廂の上はこれも真暗なのだ。そう周囲が真暗なため、店頭に点つけられた幾つもの電燈が驟躰しゅううのように浴びせかける絢爛けんらんは、周囲の何者にも奪われることなく、ほしいままにも美しい眺めが照らし出されているのだ。裸の電燈が細長い螺旋棒らせんぼうをきりきり眼の中へ刺し込んでくる往来に立って、また近所にある鎔屋かぎやの二階の硝子ガラス窓をすかして眺めたこの果物店の眺めほど、その時どきの私を興がらせたものは寺町の中でも稀まれだった。

その日私はいつになくその店で買物をした。というのはその店には珍しい檸檬れもんが出ていたのだ。檸檬などごくありふれている。がその店というのも見すばらしくはないまでもただあたりまえの八百屋に過ぎなかったのだ、それまであまり見かけたことはなかった。いったい私はあの檸檬が好きだ。レモンエロウの絵具をチューブから搾り出して固めたようなあの単純な色も、それからあの丈たけの詰まった紡錘形の恰好かっこうも。——結局私はそれを一つだけ買うことにした。それからの私はどこへどう歩いたのだろうか。私は長い間街を歩いていた。始終私の心を圧えつけていた不吉な塊がそれを握った瞬間からいくらか弛ゆるんで来たともみえて、私は街の上で非常

に幸福であった。あんなに執拗しつこかった憂鬱が、そんなものの一顆いっかで紛らされる——あるいは不審なことが、逆説的なほんとうであった。それにしても心というやつはなんという不可思議なやつだろう。

その檸檬の冷たさはたとえようもなくよかった。その頃私は肺尖はいせんを悪くしていつでも身体に熱が出た。事実友達の誰彼だれかれに私の熱を見せびらかすために手の握り合いなどをしてみるのだが、私の掌が誰のよりも熱かった。その熱い故せいだったのだろう、握っている掌から身内に浸み透ってゆくようなその冷たさは快いものだった。

私は何度も何度もその果実を鼻に持って行っては嗅かいでみた。その産地だというカリフォルニヤが想像に上って来る。漢文で習った「売柑者之言」の中に書いてあった「鼻を撲うつ」という言葉が断きれぎれに浮かんで来る。そしてふかぶかと胸一杯に匂やかな空気を吸い込めば、ついぞ胸一杯に呼吸したことのなかった私の身体や顔には温い血のほとぼりが昇って来てなんだか身内に元気が目覚めて来たのだった。……実際あんな単純な冷覚や触覚や嗅覚

や視覚が、ずっと昔からこればかり探していたのだと言いたくなかったほど私にしっくりしたなんて私は不思議に思える——それがあの頃のことなんだから。

私はもう往来を軽やかな昂奮に弾んで、一種誇りかな気持さえ感じながら、美的装束をして街をした詩人のことなど思い浮かべては歩いていた。汚れた手拭の上へ載せてみたりマントの上へあてがってみたりして色の反映を量りはかったり、またこんなことを思ったり、——つまりはこの重さなんだな。——

その重さこそ常つねづね尋ねあぐんでいたもので、疑いもなくこの重さはすべての善いものすべての美しいものを重量に換算して来た重さであるとか、思いあがった諧謔心かいぎやくしんからそんな馬鹿げたことを考えてみたり——なにがさて私は幸福だったのだ。

どこをどう歩いたのだろうか、私が最後に立ったのは丸善の前だった。平常あんなに避けていた丸善がその時の私にはやすやすと入れるように思えた。

「今日は一ひとつ入ってみてやろう」そして私はずかずか入って行った。

しかしどうしたことだろう、私の心を充たしていた幸福な感情はだんだん逃げていった。香水の壇にも煙管させるにも私の心はのしかかってはゆかなかった。憂鬱が立て罩こめて来る、私は歩き廻った疲労が出て来たのだと思った。私は画本の棚の前へ行ってみた。画集の重たいのを取り出すのさえ常に増して力が要るな！ と思った。しかし私は一冊ずつ抜き出してはみる、そして開けてはみるのだが、克明にはぐってゆく気持はさらに湧いて来ない。しかも呪われたことにはまた次の一冊を引き出して来る。それも同じことだ。それでいて一度バラバラとやってみなくては気が済まないのだ。それ以上は堪たまらなくなってそこへ置いてしまう。以前の位置へ戻すことさえできない。私は幾度もそれを繰り返した。とうとうおしまいには日頃から大好きだったアングルの橙色だいだいの重い本までなおいっそうの堪たえがたさのために置いてしまった。——なんという呪われたことだ。手の筋肉に疲労が残っている。私は憂鬱になってしまつて、自分が抜いたまま積み重ねた本の群を眺めていた。

以前にはあんなに私をひきつけた画本がどうしたことだろう。一枚一枚に眼を晒さらし終わって後、さてあまりに尋常な周囲を見廻すときのあの変にそぐわない気持を、私は以前には好んで味わっていたものであった。… …

「あ、そうだそうだ」その時私は袂たもとの中の檸檬れもんを憶い出した。本の色彩をゴチャゴチャに積みあげて、一度この檸檬で試してみたら。

「そうだ」

私にまた先ほどの軽やかな昂奮が帰って来た。私は手当たり次第に積みあげ、また慌あわただしく潰し、また慌しく築きあげた。新しく引き抜いてつけ加えたり、取り去ったりした。奇怪な幻想的な城が、そのたびに赤くなったり青くなったりした。

やっとそれはでき上がった。そして軽く跳りあがる心を制しながら、その城壁の頂きに恐る恐る檸檬れもんを据えつけた。そしてそれは上出来だった。見わたすと、その檸檬の色彩はガチャガチャした色の階調をひっそりと紡錘形の身体の中へ吸収してしまって、カーンと冴えかえっていた。私は埃ほこりっぽい丸善の中の空気が、その檸檬の周囲だけ変に緊張しているような気がした。私はしばらくそれを眺めていた。

不意に第二のアイディアが起こった。その奇妙なくらみはむしろ私をぎょっとさせた。——それをそのままにしておいて私は、なに喰くわぬ顔をして外へ出る。——

私は変にくすぐったい気持がした。「出て行こうかなあ。そうだ出て行こう」そして私はすたすた出て行った。

変にくすぐったい気持が街の上の私を微笑ほほえませた。丸善の棚へ黄金色に輝く恐ろしい爆弾を仕掛けて来た奇怪な悪漢が私で、もう十分後にはあの丸善が美術の棚を中心として大爆発をするのだったらどんなにおもしろいだろう。

私はこの想像を熱心に追求した。「そうしたらあの気詰まりな丸善も粉葉こっぱみじんだろう」

そして私は活動写真の看板画が奇体な趣きで街を彩いろどっている京極を下って行っ

BIODATA PENULIS



Nama : Novi Asmara

NIM : 13050113120042

TTL : Sukoharjo, 26 November 1994

Alamat : Kalitan RT 01 RW 05 Kertonatan, Kartasura, Sukoharjo,
Jawa Tengah

No. Hp : 0895366691519

Email : noviasmara61@gmail.com

Nama Orang Tua : Sri Mulyani

Riwayat pendidikan :

No	Pendidikan Formal	Tahun
1.	SD Pucangan 04 Kartasura	2001-2007
2.	SMP Negeri 03 Kartasura	2007-2010
3.	SMA Negeri 01 Kartasura	2010-2013
4.	S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang/ Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro	2013-2018

Pengalaman Organisasi:

1. Odori (Tarian Budaya Jepang)
2. Sie Hiburan Orenji 2015
3. Sie Hiburan Orenji 2017

